

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI  
PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL  
(Studi Kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang  
Banyumas Tahun 2021)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:**

**Ayung Dwianto  
NIM. 1717402140**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ayung Dwianto  
NIM : 1717402140  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas Tahun 2021)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



**Ayung Dwianto**  
**NIM. 1717402140**

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI  
PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL  
(Studi Kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang  
Banyumas Tahun 2021)**

Yang disusun oleh: Ayung Dwianto, NIM: 1717402140, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu tanggal 1 bulan Maret tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



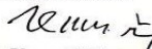
Dr. H. Asd'ori, M.Pd.I.  
NIP.19630310199910310001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ma'fiyatun Insivah, M.Pd.  
NIP.-

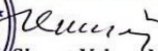
Penguji Utama,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP.197211042003121003



Diketahui oleh :  
Kepala Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP.197211042003121003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Ayung Dwianto  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Ayung Dwianto  
NIM : 1717402140  
Jenjang : S1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas Tahun 2021)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Purwokerto, 20 Januari 2023  
Pembimbing,

**Dr. Asdlori, M.Pd.I.**  
**NIP. 1963031019910310003**

**PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI  
PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL  
(Studi Kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas  
Tahun 2021)**

**AYUNG DWIANTO**

**NIM. 1717402140**

**ABSTRAK**

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Selain digunakan untuk pusat informasi masjid juga digunakan untuk memakmurkan warga di sekitar masjid dengan diadakan pendidikan Islam non formal. Dengan pentingnya kegiatan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal maka diadakan penelitian di Masjid Mujahidin yang berada di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif yang mana mendeskripsikan kegiatan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal. Adapun tektik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal studi kasus di Masjid Mujahidin Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas meliputi: Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Shalat Berjama'ah, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), dan Majelis Ta'lim. Hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal adalah : Masjid Mujahid sudah terdapat pemanfaatan masjidnya dimana ke empat aspek yang diteliti sudah berjalan dan menjadikan warga sekitar mengenal Agama Islam dengan berkesinambungan. Terdapat faktor pendorong yang menjadikan pemanfaatan masjid berjalan. Terdapat dua faktor penghambat pertama yang dapat dihindari dan seperti urusan dengan manusia ketika majelis ta'lim, rasa malas saat TPQ, ke dua karena alam seperti hujan lebat dan petir saat mau TPQ, Shalat Berjamaah, dan Majelis Ta'lim

Kata Kunci : Pemanfaatan Masjid, Pendidikan Islam Non Formal, Masjid Mujahidin Banjarsari wetan, Sumbang, Banyumas.

## MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

18. "(Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut) kepada seorang pun (selain kepada Allah, maka mereka orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk)."<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

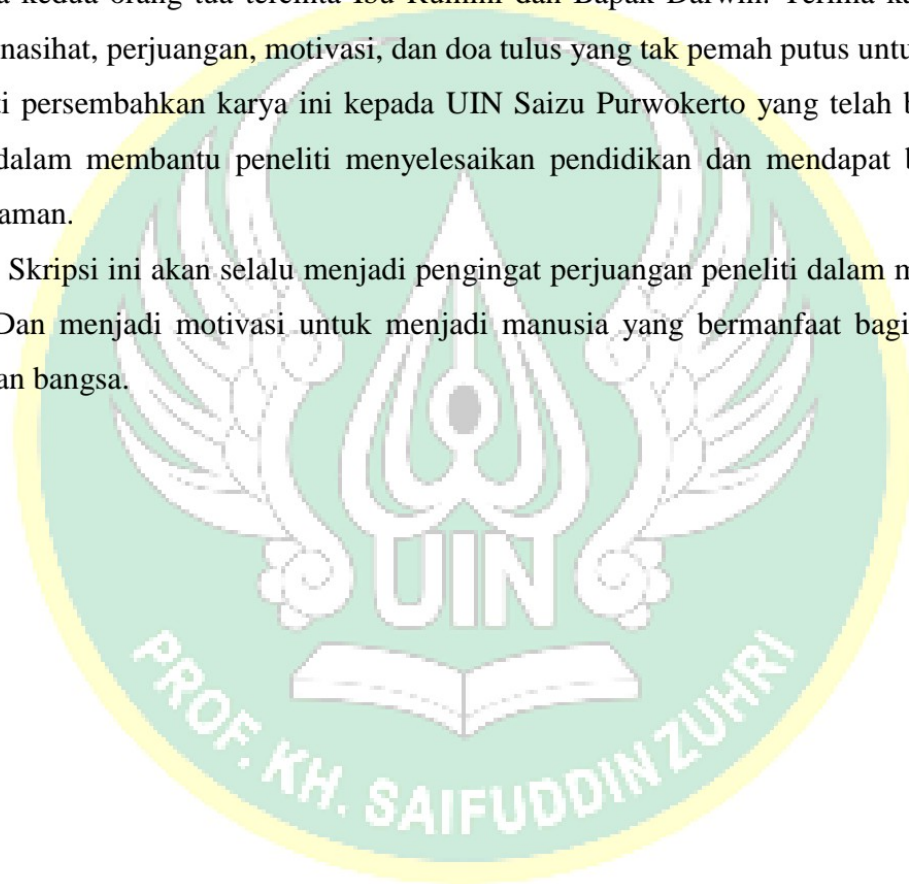
## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, Puji Syukur atas karunia Allah SWT sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul pembawa risalah.

Kepada kedua orang tua tercinta Ibu Rumini dan Bapak Darwin. Terima kasih atas segala nasihat, perjuangan, motivasi, dan doa tulus yang tak pernah putus untukku.

Peneliti persembahkan karya ini kepada UIN Saizu Purwokerto yang telah berperan besar dalam membantu peneliti menyelesaikan pendidikan dan mendapat berbagai pengalaman.

Skripsi ini akan selalu menjadi pengingat perjuangan peneliti dalam menuntut ilmu. Dan menjadi motivasi untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di *yaumul akhir aamiin..*

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) K. H. Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada UIN Saizu Purwokerto. Perjalanan panjang telah peneliti lalui dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian sudah terlaksana dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Saizu Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag.,M.A., selaku Wakil Dekan I FTIK UIN Saizu Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II FTIK UIN Saizu Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III FTIK UIN Saizu Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Saizu Purwokerto.
6. Dr. H. Rahman Afandi, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama FTIK UIN Saizu Purwokerto.
7. Dr. H. Rahman Afandi, M.Ag., selaku penasihat akademik Program Studi PAI D angkatan 2017 UIN Saizu Purwokerto.
8. Dr. Asdlori, M.Pd.I, selaku pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.



9. Segenap dosen dan karyawan UIN Saizu Purwokerto, khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Terima kasih telah memberikan ilmu dan pengalamannya sebagai bekal peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.

10. Takmir dan Ustadzah Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian .

11. Kedua orang tuaku, Ibu Rumini dan Bapak Darwin yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan dan doa untuk kesuksesan putra- putranya .

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada hal yang dapat peneliti berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih ini melainkan doa, *Jazaakumullahu Ahsanal Jazaa* semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, terutama dalam bidang pendidikan.

Purwokerto, 23 Januari 2023

Peneliti :



Ayung Dwianto  
NIM. 1717402140

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Masjid .....	16
1. Sejarah Masjid.....	16
2. Fungsi dan Peran Masjid.....	19
3. Fungsi dan perera masjid dalam Masyarakat di Era Millenial .....	21
B. Pendidikan Islam Non Formal .....	23
1. Pendidikan Islam.....	23
2. Pendidikan Non formal .....	24
3. Pendidikan Islam Non formal .....	26

4. Ciri-ciri Pendidikan Islam non Formal.....	27
5. Jenis-jenis Pendidikan Islam non Formal.....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL :</b>	
A. Profil Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas	
1. Sejarah.....	41
2. Daftar Takmir .....	42
3. Kegiatan Umum .....	43
B. Pendidikan Islam Nonformal yang ada di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas	
1. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).....	45
2. Shalat Berjamaah .....	52
3. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) .....	58
4. Majelis Ta`lim .....	63
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	72
C. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN . .....</b>	<b>77</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, pendidikan bermakna sangat luas, yaitu upaya sadar untuk membantu sesama manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan, dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perilaku yang ada didalam hidupnya. Idealnya, dengan adanya pendidikan yang baik, ia diharapkan mampu mengetahui apa tugasnya dan siapa sesungguhnya dirinya.<sup>2</sup>

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan Nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an kata "masjid" disebut sebanyak duapuluh delapan kali. Dalam Bahasa Arab kata "masjid" berasal dari akar kata yaitu "*sajada, yasjudu, sujudan*" yang berarti ta'at dengan penuh ta'zim, tunduk, dan hormat. Kata "masjid" adalah isim makan dari (kata yang menunjukkan tempat), maksudnya yaitu tempat untuk sujud dengan penuh rasa kepatuhan dan keta'atan. Secara istilah, pengertian sujud berarti meletakkan anggota-anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari kata patuh dan tunduk. Karena itu masjid merupakan bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud

---

<sup>2</sup> Rizqun Hanifah Muhtaram, *Prmanfaatn Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012). hlm. 4

<sup>3</sup> Ishak Abdulhak dan Ugi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 17.

(shalat) di sebut “masjid”. Namun, karena akar katanya mengandung makna ta’at, tunduk dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan *the center of activities* (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt.<sup>4</sup>

Salah satu tempat beribadah umat Islam yang ada di Desa Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas adalah Masjid Mujahidin. Masjid Mujahidin juga berkontribusi dalam sistem pendidikan nonformal masyarakat, seperti halnya masjid pada umumnya.<sup>5</sup>

Masjid Mujahidin dapat digunakan dalam berbagai bentuk sebagai pusat pendidikan Islam non formal. Ada yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan yang lebih menonjol di Masjid Mujahidin yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di TPQ ini anak-anak diajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di TPQ Masjid Mujahidin, diberikan ilmu agama secara praktis, dan terus menerus untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Berdasarkan pada observasi pendahuluan, didapatkan data bahwa terdapat dua guru ngaji dan santri serta santri wati berjumlah 37 anak. Pembelajaran TPQ dimulai sebelum shalat ashar atau kurang lebih jam 14.30 sampai selesai.<sup>7</sup>

Masjid sudah berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi umat Islam, dan praktik ini masih digunakan sampai sekarang dan hal ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW,. Hanya saja tidak ada yang namanya pendidikan formal pada masa nabi. Nabi berperan sebagai guru, sedangkan para sahabatnya berperan sebagai murid atau santri.

---

<sup>4</sup> Ahmad Rifa’i, *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Universum Vol. 10 No. 2 Juli 2016

<sup>5</sup> Observasi, 31 September 2021 dan 31 Januari 2023

<sup>6</sup> Observasi, 26 Desember 2021 dan 31 Januari 2023

<sup>7</sup> Observasi, 26 Desember 2021 dan 31 Januari 2023

Dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal tentunya terdapat hal yang mendorong dan menghambat dalam hal TPQ. Di antara unsur pendukungnya adalah tidak adanya pengetahuan agama pada anak-anak di sekitarnya, waktu bermain yang berlebihan, prestasi yang kurang baik dalam pendidikan formal, dan sebagainya. Ketiadaan fasilitas, guru, virus corona yang mencegah keramaian, dan lain-lain menjadi salah satu kendala. Oleh karena itu masjid digunakan juga sebagai tempat menyalurkan ilmu-ilmu agama untuk seseorang yang sudah mengetahuinya dan mempelajarinya, serta untuk orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan mengamalkan ilmu tersebut, Dalam janjinya Allah akan memberi kedudukannya yang tinggi untuk orang-orang tersebut.<sup>8</sup>

Dalam firman Allah SWT Q.S Al-Mujadillah; 11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا  
فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Kegiatan yang bersifat menarik dan bermanfaat bagi masyarakat dapat dilakukan di Masjid Mujahidin seperti untuk shalat berjamaah, perayaan hari besar Islam atau kegiatan masyarakat secara keseluruhan yang lain, khususnya anak-anak atau remaja, seperti TPQ atau remaja masjid. Dengan demikian, masjid dapat memainkan peran yang penting saat memperluas pengetahuan ataupun pendidikan di luar ruang kelas. Masjid Mujahidin disediakan untuk umum, gerbang dan pintunya akan selalu terbuka dan tidak

---

<sup>8</sup> Rizky Amalia, *Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019). hlm. 2

terkunci, oleh karena itu siapapun dipersilahkan untuk dapat bersinggah didalam masjid untuk melakukan ibadah sholat.

Maka dapat disebutkan antara lain: masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, jiwa agama, dan norma, kemampuan pembinaan-pembinaan masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan kegiatan masjid merupakan kegiatan masa silam masjid yang mampu berperan sedemikian luas. Adapun salah satu fungsi masjid adalah melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan, diantaranya Tabligh Akbar, kuliah shubuh, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Majelis Ta'lim, dan yang lainnya.<sup>9</sup>

Masjid Mujahidin juga memiliki TPQ untuk menunjukkan kepada anak didiknya bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar saat mereka membaca Qur'an. Namun, pendidikan formal berbasis madrasah belum tersedia dalam Desa Banjarsari Wetan. Pendidikan formal yang sudah ada di Desa Banjarsari Wetan hanya mempelajari satu mata pelajaran yang masih kurang dengan ilmu Agama Islam. Dapat diketahui perbedaan antara madrasah karena mengajarkan lebih dari satu topik keagamaan, yaitu Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits, dan Fikih. Dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa belajar ilmu bacaan, kosa kata, dan hukum dengan kusus. Adapun pelajaran Akidah Akhlak berisi ilmu tentang akhlak dan perilaku yang baik. Mata pelajaran SKI kemudian memuat informasi perjalanan Islam dari zaman nabi hingga nusantara. Selain itu map fiqih yang berisi tentang ilmu ibadah. Lembaga pendidikan nonformal sangat penting untuk menanamkan ilmu agama di lingkungan Desa Banjarsari Wetan dikarenakan tidak adanya pendidikan agama pada pendidikan formal. Dengan demikian, TPQ merupakan tempat lembaga informal sebagai realisasi dengan kegiatan Masjid Mujahidin. Di TPQ Masjid Mujahidin bukan hanya

---

<sup>9</sup> Idil Maskur, *Pemanfaatan Masjid di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018). hlm. 4

mempelajari bagaimana cara Al-Qur'an dibaca dengan baik dan benar, tetapi juga menanamkan ilmu agama dan menjiwai ibadah. Masjid Mujahidin merupakan salah satu masjid tersibuk dan terancang di kawasan tersebut. Ada kegiatan belajar mengajar di sana setiap hari, dan dari Senin hingga Jumat sore, masjid ini penuh dengan anak-anak yang akan belajar mengaji dan dianggap TPQ. Namun karena virus Corona 2019 (Covid 19), kegiatan pemanfaatan masjid menjadi lebih sedikit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.<sup>10</sup>

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas Tahun 2021). Maka fokus penelitian yaitu bagaimana Masjid Mujahidin berkontribusi dalam pendidikan nonformal di lingkungan Banjarsari Wetan, serta bisa menyebutkan faktor pendorong dan penghambatnya.

## **B. Definisi Konseptual**

Tujuan dari definisi konseptual supaya seseorang lebih memahami dari judul untuk dapat terhindar dari terjadinya salah paham, maka akan dijabarkan oleh penulis penegasan istilah yang ada. Penegasan istilah tersebut yaitu antara lain:

### **1. Pemanfaatan Masjid**

Masjid merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Di manapun ada umat Islam, bisa dipastikan di sana ada masjid yang berfungsi sebagai pusat informasi bagi jamaah dan tempat ibadah bagi umat Islam yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan tempat di mana orang bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan arah dan tujuan Pembangunan Nasional yaitu

---

<sup>10</sup> Observasi, 2 Oktober 2021



kemajuan masyarakat Indonesia seutuhnya dan kemajuan manusia Indonesia seutuhnya..<sup>11</sup>

Di era milenial, menarik bahwa masjid ini masih menjadi tujuan populer untuk perjalanan dakwah dan menjadi tuan rumah berbagai kegiatan keagamaan. Di era milenial saat ini, vitalitas masjid dan penopang berbagai kegiatan keagamaan dipimpin oleh kaum muda muslim sekalipun. Sebagian individu dan jamaah memiliki rasa khawatir fungsi masjid, seperti yang dicontohkan Nabi, bisa hilang atau terhapus seiring berjalannya waktu, seperti yang kita saksikan dalam silih berganti yang begitu cepat pada masa itu. Oleh karena itu, akan sangat menarik untuk mengamati bagaimana keberadaan dan pengoperasian masjid di milenium ini terwujud sebelumnya pada masa Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan Islam Non Formal

Dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.*<sup>13</sup>

Dari pengertian pendidikan dapat disimpulkan dari pengertian di atas sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Banyak potensi yang dikembangkan, antara lain moral atau kepribadian, agama, dan kecerdasan ramah lingkungan.

---

<sup>11</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005), hal. 23.

<sup>12</sup> Ahmad Putra Prassetio Rumondor, *Eksistensi Masjid di Era Rasullullah dan Era Milenial*, Jurnal Tasamuh Vol. 17 No. 1 Desember 2019

<sup>13</sup> t. p. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Tujuan pendidikan Islam adalah membina hubungan yang harmonis guna mencapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), dan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam). Maka Pendidikan Islam juga bertujuan supaya membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>14</sup> Dari pengertian tersebut pendidikan islam memiliki upaya mengembangkan individu secara maksimal.<sup>15</sup> Maka pendidikan non formal bisa dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur.

Sehingga nantinya program pendidikan Islam non formal dapat menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat memenuhi pedoman publik dan global. Inilah yang umumnya diantisipasi baik oleh otoritas publik maupun individu Indonesia.<sup>16</sup>

Jenis pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia antara lain yaitu:<sup>17</sup>

a. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ)

Memanfaatkan atau kelebihan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) ini akan mengajarkan anak-anak cara membaca dan menulis Al-Qur'an. Selain itu, jika anak memiliki daya ingat yang baik, guru akan mengajarnya menghafal doa harian, surah dengan ayat-ayat pendek dalam al-Qur'an dan menghafal doa yang dapat digunakan sejak bangun tidur hingga tidur kembali.

b. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan, minimal atau sekurang-kurangnya ada dua orang yang satu menjadi imam dan satunya

---

<sup>14</sup> Wahyuni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Club dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI*, Jurnal Tarbawi Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019

<sup>15</sup> Ishak Abdulhak dan Ugi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 17

<sup>16</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia* Jurnal Studi Islam, Vol 15 No 1, April 2020. hlm 4.

<sup>17</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam...*, hlm 8.

menjadi ma'mum.<sup>18</sup> Shalat berjama'ah akan lebih baik jika dilaksanakan di masjid, untuk meramaikan rumah Allah SWT.

c. Perayaan Hari Besar Islam

Hari besar Islam adalah acara keagamaan yang memperingati ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. hari-hari besar tersebut, seperti:<sup>19</sup>

1. 10 Dzulhijjah
2. 1 Muharrom
3. 10. Muharram
4. 12 Rabiul Awal
5. 27 Rajab
6. 17 Romadhan
7. 1 Syawal

d. Majelis Ta'lim

Dari segi metode, materi, dan tujuan, majelis ta'lim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren dan madrasah. Ciri-ciri yang dapat membedakan majlis ta'lim dengan yang lain, seperti:

1. Majelis ta'lim merupakan pendidikan non formal Islam
2. Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya dengan madrasah, sekolah dan ataupun pesantren
3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah atau madrasah.
4. Bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang Islam.

---

<sup>18</sup> Chaira Saidah Yusrie dkk, *Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjama'ah*, Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol 20 No 1, 2021. hlm 4.

<sup>19</sup> Rizky Amalia, *Manajemen Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

### 3. Masjid Mujahidin

Desa Banjarsari Wetan RT 02/03, Sumbang, Banyumas, akan ditemukan Masjid Mujahidin. Masjid Mujahidin adalah sebuah masjid di tengah masyarakat Banjarsari Wetan, yang mana kebanyakan penduduk desanya beragama Islam. Alhasil, tak menutupi kemungkinan bahwa Masjid Mujahidin bisa dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam.<sup>20</sup> Namun, pendidikan masjid tidak bersifat formal, melainkan non formal untuk penduduk yang ada di sekitar Masjid Mujahidin. Karena dalam pendidikan formal hanyalah mencakup satu mata pelajaran agama, olehkarena itu Masjid Mujahidin menjadi salah satu tempat di mana pendidikan agama dapat dikembangkan. Maka Masjid Mujahidin berpotensi menjadi pusat pendidikan Islam informal.

### 6. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas sebagai pusat pendidikan Islam non formal ?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas sebagai pusat pendidikan Islam non formal ?

---

<sup>20</sup> Observasi, 30 September 2021

## 7. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemanfaatan masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas sebagai pusat pendidikan islam non formal.
- b. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas sebagai pusat pendidikan islam non formal.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana masjid digunakan sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dan untuk belajar dari bermacam topik yang dihasilkan.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Untuk Lembaga Pendidikan (TPQ dan pendidikan formal)

Dapat direkomendasikan kepada siswa TPQ maupun sekolah formal supaya dapat mendongkrak prestasi non akademik maupun akademik. Karena diharapkan temuan penelitian ini dapat menginspirasi para guru TPQ dan anak didik Masjid Mujahidin untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Antara pendidikan agama dan pendidikan umum, peningkatan dari hasil pembelajaran TPQ dan pendidikan yang bersifat formal niscaya akan saling melengkapi. meningkatkan standar moral dan budi pekerti siswa-siswa yang dididik.

##### 2) Untuk Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada warga masyarakat bagaimana masjid dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam non formal untuk mendekatkan manusia dengan penciptanya melalui aktivitas di masjid. Menyadarkan masyarakat akan nilai masjid untuk pusat pendidikan Islam non formal, dan masyarakat dapat

membantu memakmurkan masjid Mujahidin dan masjid untuk tempat pemberdayaan pendidikan.

3) Untuk Takmir

Semua takmir masjid mujahidin dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini dengan menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama untuk meningkatkan kualitas takmir masjid..

## 8. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilaksanakan peneliti dapat menelaah penelitian-penelitian yang terdahulu dan relevan dengan penelitian ini dan peneliti perlu untuk mencari perbedaan-perbedaan penelitiannya dengan penelitian yang sudah ada. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini:

Skripsi Rizqun Hanifah Muhtaram (2012) mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)*.<sup>21</sup> Penelitian tersebut berfokus untuk mendeskripsikan pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Persamaan dengan skripsi yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Hanya saja skripsi yang ditulis ini tidak membahas faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, dan sasaran yang diteliti mayoritas orang dewasa (bapak-bapak dan ibu-ibu) sedangkan sasaran yang diteliti penulis dari kalangan anak-anak sampai orang.

Skripsi Rizky Amalia (2019) mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul *Pemanfaatan*

---

<sup>21</sup> Rizqun Hanifah Muhtaram, *Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

*Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuk Kabupaten Sragen Tahun 2019).*<sup>22</sup> Fokus penelitiannya adalah pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal, pengaruh positif, serta faktor pendorong dan penghambatnya yang ada di Masjid Al-Jami' Plupuk Kabupaten Sragen. Persamaan dengan skripsi yang akan ditulis yaitu sama-sama meneliti pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dan mencari faktor pendorong dan penghambatnya. Sedangkan perbedaannya skripsi ini juga berfokus ke pengaruh positif dari pemanfaatan Masjid Al-Jami' Plupuk. Serta pada Masjid Al-Jami' Plupuk ini sudah berjalan remaja masjidnya sedangkan pada masjid yang diteliti oleh penulis masih belum ada.

Skripsi Idil Masykur (2018) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Bengkulu yang berjudul *Pemanfaatan Masjid di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.*<sup>23</sup> Fokus penelitiannya adalah membahas pada ibadah shalat, kegiatan perayaan hari besar Islam, kegiatan Taman Pendidikan Qur'an dan Majelis Ta'lim. Sama seperti penulis juga membahas keempat fokus tersebut. Kemudian perbedaannya yaitu Skripsi Idil Masykur tidak membahas faktor pendorong dan penghambat seperti yang dibahas oleh penulis.

Jurnal Nisa Khairuni dan Anton Widyanto (2018) Jurnal Vol. 1, No. 1, 74-84 yang berjudul *Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam.*<sup>24</sup> Fokus penelitiannya adalah bagaimana revitalisasi dan optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam dapat mengatasi krisis spiritual

---

<sup>22</sup> Rizky Amalia, *Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuk Kabupaten Sragen Tahun 2019)*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

<sup>23</sup> Idil Maskur, *Pemanfaatan Masjid Di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018).

<sup>24</sup> Nisa Khairuni dan Anton Widyanto, *Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam*, Jurnal Dayah Vol. 1 No. 1 2018

remaja di Banda Aceh. Perbedaannya dengan penulis yaitu mereka memaparkan kedudukan dan fungsi masjid di Banda Aceh, memaparkan kondisi krisis spiritual remaja dan memaparkan erevitalisasi dan optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan krisis spiritual. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan, namun jurnal ini lebih menekankan fungsi masjid sebagai revitalisasi dan optimalisasi untuk krisis spiritual sedangkan penulis menekankan ke pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam nonformal serta faktor pendorong dan penghambatnya.

Jurnal Rahmat Hidayat, Muhammad Aqsha, dan Pangestu Mursyid (2018) Jurnal Vol. 3, No. 2, Juni- Desember yang berjudul *Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Fiqih di MIS Bina Keluarga Medan*.<sup>25</sup> Penelitian tersebut berfokus untuk mendeskripsikan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran fiqih di MIS Bina Keluarga Medan. Persamaan dengan skripsi yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan. Tetapi jurnal tersebut fokus pada proses kegiatan pembelajaran fiqih kelas IV yang termasuk pembelajaran formal hanya saja menggunakan sarana masjid sedangkan penulis membahas kegiatan pemanfaatan masjid sebagai pendidikan nonformal yang mesti bukan hanya ilmu fikih saja. Jurnal ini juga membahas kendala sarana sedangkan penulis membahas faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid.

Jurnal Ahmad Rifa'i (2016) Jurnal Vol. 10, No. 2, Juli yang berjudul *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*.<sup>26</sup> Fokus penelitiannya jurnal ini adalah pentingnya fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern dan lebih menekankan ke fungsi masjid untuk kehidupan

---

<sup>25</sup> Rahmat Hidayat, Muhammad Aqsha, dan Pangestu Mursyid, *Pemanfaatan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran Fiqih di MIS Bina Keluarga Medan*, Jurnal Sabilarrasyad Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2018

<sup>26</sup> Ahmad Rifa'i, *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Universum Vol. 10 No. 2 Juli 2016



masyarakat modern. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas masjid sebagai pusat pendidikan sedangkan perbedaannya jurnal ini juga membahas fungsi masjid sebagai sarana dakwah, pusat pengembangan moral dan sosial, pusat ekonomi, dan pusat politil, yang mana jurnal ini jangkauannya lebih luas. Perbedaannya jurnal ini tidak membahas faktor pendorong dan penghambat dari pemafaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, sedangkan penulis dalam skripsi ini membahasnya.

Dapat disimpulkan fokus masalah yang diteliti oleh penulis meliputi empat hal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), Shalat Berjama'ah, , dan Majelis Ta'lim. Namu penulis juga membahas tentang faktor pendorong dan penghambat dari keempat kegiatan tersebut.

## **9. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan hasil penelitian yang terdiri atas bab-bab, yaitu :

Bab pertama, pada bab pertama ini berisi pendahuluan supaya memberikan gambaran berupa komponen-komponen yang memungkinkan peneliti melakukan penelitian terhadap obyek yang diteliti. Komponen tersebut meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu berisi tentang kajian teoritis berupa pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal studi kasus di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas, Banyumas.

Bab ketiga, yakni membahas metode penelitian untuk memperoleh data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Metode itu diantaranya lokasi penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, dan subjek penelitian. Sehingga dapat diperoleh hasil data untuk menjawab rumusan masalah.

Bab keempat, yakni berupa analisis data dan data, serta pembahasan setiap sub bab berupa kegiatan Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas. Serta memuat hasil penelitian dan pembahasan terkait kegiatan Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang. Banyumas.

Bab kelima, yakni ditutup dengan saran dan kesimpulan. di mana saran-saran ini dimasukkan ke dalam tindakan berdasarkan temuan penelitian. Bagian akhir ini berisi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Masjid

##### 1. Sejarah Masjid

Sejarah masjid bermula dengan tidak lama sesudah Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, sejarah masjid ini dimulai. Nabi Muhammad SAW membangun Masjid Quba setibanya di Quba pada tanggal 23 September 662 M, tanggal 8 Rabi'ul Awwal, tahun ke-14 nubuwwah, atau tahun pertama hijrah. Daerahnya berada disebelah tenggara Kota Madinah. Di luar Madinah, yang berjarak 5 KM. Menurut sejarah, 'Ammar ra, sahabat Nabi, adalah tokoh Islam yang sangat berperan penting dalam pembangunan masjid ini. Laki-laki ini mengusulkan dibangunnya tempat bernaung bagi Nabi Muhammad di kampung Quba yang dulunya hanyalah berupa perkebunan kurma, saat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Setelah itu, dia mengumpulkan batu dan kemudian menyusunnya menjadi masjid yang sederhana. Meski tidak terlalu besar, setidaknya bangunan ini bisa menampung rombongan Nabi, sehingga mereka bisa beristirahat dan beribadah dengan tenang di siang hari.<sup>27</sup> Maka sangatlah wajar jika masjid Quba pada awal terbentuk sangat sederhana. Allah SWT berfirman dalam Q.S At Taubah ayat 108 yaitu:<sup>28</sup>

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۗ لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ فِيهِ رَجُلٌ  
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:

“Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya.

---

<sup>27</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa Vol. 4 No. 2 September 2014 171

<sup>28</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih”( Q.S At Taubah: 108).

Meskipun Masjidil Quba adalah contoh bagus dari desain masjid-masjid selanjutnya, meskipun sederhana. Struktur yang relatif sederhana pada saat itu telah memenuhi semua persyaratan untuk mendirikan masjid. Ruangannya di masjid ini berbentuk persegi panjang dan dikelilingi tembok. Sebuah mihrab memiliki serambi yang dibangun di sebelah utara. Ruangannya ini dulunya memiliki tiang kurma, atap datar yang dibuat dari pelepah daun, kemudian dicampurkan daun kurma dan tanah liat digunakan untuk atapnya. Sebuah sumbu wudhu terletak di tengah-tengah ruang terbuka masjid yang dulunya dinamakan sahn. Peziarah bisa bersih dengan mengambil air di sini. Masjid akan selalu terjaga kebersihannya, sinar matahari akan bebas masuk dan begitupun dengan udaranya bebas masuk leluasa.<sup>29</sup>

Masjid yang berfungsi sebagai tempat bersujud di hadapan Allah ini dibangun secara bersama-sama pada hari Nabi dan rombongan tiba di Madinah. Selain itu, Nabi sendiri mengangkat batu itu dengan bantuan umat Islam lainnya. Semua karyawan bekerja dengan ikhlas dan takwa.<sup>30</sup>

Masjid Nabawi yang berada di Madinah merupakan pembangunan masjid Nabi SAW berikutnya setelah masjidil Quba. Selama beberapa hari pertama perjalanan Nabi ke Madinah, Rasulullah SAW membangun Masjid. Masjid ini memiliki panjang 35 m dan lebar 30 m pada masa itu, ataupun lebarnya 60 hasta dan panjangnya 70 hasta. Masjid Nabawi sangat mendasar pada masa itu; yang sulit untuk kita dan membayangkan situasi ketika kita melihat bangunan megah hari ini. Atap masjid terbuat dari daun kurma, lantainya terbuat dari tanah berbatu, dan ada tiga buah pintu yang kini sangatlah besar dan mengesankan. Masa itu, Bani Najjar memiliki sebuah

---

<sup>29</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas...*, hlm 172.

<sup>30</sup> Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, *Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial*, Jurnal Tasamuh Vol. 17 No. 1 Desember 2019, hal 252.

bangunan di kawasan yang akan dibangun Masjid Nabawi. Rasulullah mengamati. "Wahai Bani Najjar, berikan harga bangunanmu?" tanyaku pada Bani Najjar. Bani Najjar menjawab, "Tidak, demi Allah. Kami tidak akan meminta Allah untuk biaya bangunan ini. Dengan harapan menerima pahala dari Allah atas tindakan mereka, Bani Najjar secara sukarela menyumbangkan rumah dan tanah mereka untuk Masjid Nabawi..<sup>31</sup> Jadi Masjid Nabawi merupakan masjid yang kedua dibangun oleh Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya setelah Masjid Quba.

Masjidil Haram, Masjid Basrah, Masjidil Kufah, dan berbagai masjid-masjid lainnya berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat selain Masjid Nabawi dan Masjid Quba yang telah disebutkan sebelumnya. Semua masjid harus dibangun semata-mata atas dasar agama. Akibatnya, bangunan kaum munafik yang juga dikenal dengan masjid Dhirar itu dibongkar oleh Nabi Muhammad semasa hidupnya.<sup>32</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S At Taubah ayat 107 yaitu:<sup>33</sup>

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرًّا رَّا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَأُزَاجًا دَا لِمَن حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۗ  
وَالْيَخْلِيفَنَ إِن أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى ۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya:

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)."

Nabi Saw membangun masjid sebagai "rumah Allah", dalam sejarahnya, dan masjid dibangun sebagai tempat untuk umat Islam

<sup>31</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas...*, hlm 172.

<sup>32</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas...*, hlm 173.

<sup>33</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

memuliakan, menyembah, dan mengingat kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S An Nur ayat 36 yaitu:<sup>34</sup>

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ۖ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya:

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang," (QS. An-Nur 24: Ayat 36)

## 2. Fungsi dan Peran Masjid

Di zaman Rasulullah SAW masjid tidak sebatas menjadi tempat untuk shalat saja, namun digunakan juga untuk aktivitas utama yaitu budaya , ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial.

Beberapa fungsi masjid dizaman Nabi Saw, di antaranya :<sup>35</sup>

- a. Masjid sebagai sarana atau tempat Sholat, Dzikir, dan Ibadah lainnya  
Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid digunakan untuk menyelenggarakan ibadah lain selain salat wajib lima waktu, salat Jumat, dan zikir. Masjid ini benar-benar berkembang menjadi tempat untuk beribadah untuk umat Islam dizaman Nabi.
- b. Masjid sebagai sarana menawarkan ajaran. Di zaman Nabi Muhammad, masjid dijadikan sarana menyampaikan ajaran bagi umat Islam, terutama untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi penduduk pada masa itu. Isu yang dimaksud tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga bersifat religius.keduniawian.
- c. Masjid sebagai tempat kasus diadili. Ketika umat Islam memiliki perbedaan pendapat, pertengkaran, atau permusuhan, masalah harus diselesaikan, diadili, dan harus adanya keputusan yang sesuai dari Nabi Muhammad, dan berlangsung didalam masjid. Hal tersebut dilaksanakan

---

<sup>34</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas...*, hlm 174.

Nabi SAW untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi umat Islam.

- d. Tempat untuk menerima pengunjung, anggota rombongan, atau utusan. Sejarah mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah menerima delegasi Nashrani Najran di masjid. Ada enam puluh orang dalam kelompok itu, dan empat belas dari mereka naik menjadi atasan mereka. Usai sholat Ashar, rombongan memasuki masjid. Mereka tinggal di Kota Madinah selama beberapa saat supaya berdiskusi tentang Yesus bersama Nabi SAW.

Beberapa peran masjid dizaman Nabi Saw, yaitu :<sup>36</sup>

- a. Sebuah nilai, norma, dan spirit agama masih dianut oleh masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW.
- b. Kemampuan Nabi SAW menghubungkan keadaan sosial dan kebutuhan daerah setempat dengan kegiatan yang ada di masjid.
- c. Baik dalam pribadi Rasulullah SAW, manifestasi pemerintahan dilakukan di masjid. sebagai pemimpin umat untuk menjadi imam atau khatib, dan di ruang-ruang masjid yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan umat.
- d. Masjid berfungsi sebagai panduan bagi umat dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan dan menarik serta memuaskan semua orang—dewasa, anak-anak, tua dan muda, pria dan wanita, berpendidikan atau tidak, kaya atau miskin.

Oleh karena itu, untuk memahami pentingnya fungsi dan peran masjid saat pendidikan, dakwah, dan penyebaran Islam, maka menengoklah ke masa Nabi Muhammad SAW, ketika beliau menjadi panutan dan mendirikan masjid sebagai pondasi. untuk semua aktivitas, dimulai dengan hubungan vertikal dengan Allah dan berlanjut secara horizontal. kepada

---

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas...*, hlm 176.

orang lain. Pada masa Rasulullah SAW, masjid bertanggung jawab atas sepuluh tugas dan peran berikut:<sup>37</sup>

- a. Sarana peribadahan (shalat, dzikir).
- b. Sarana konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
- c. Sarana pendidikan
- d. Sarana santunan sosial.
- e. Sarana pelatihan militer ataupun persiapan perang.
- f. Sarana pengobatan para korban pasca perang.
- g. Sarana pendamaian dan pengadilan sengketa
- h. Aula dan tempat menerima tamu kenegaraan.
- i. Sarana menahan tawanan.
- j. Dan pusat penerangan, informasi dan pembelaan agama.

Menurut sejarah peradaban Islam, kegiatan pendidikan pertama berupa sekolah di masjid terjadi pada masa Dinasti Bani Umayyah di Madinah pada tahun 653 M, dan sekolah di masjid mulai muncul di Damaskus pada tahun 744 M. Ibukota kekhalifahan Spanyol, Cordoba, diubah menjadi pusat pengetahuan yang terkenal di dunia ketika Bani Umayyah menaklukkannya. Masjid Jami' yang menakjubkan di Cordoba, salah satu desain masjid yang digunakan untuk membangun universitas.<sup>38</sup>

### 3. Fungsi dan Peran Masjid dalam Masyarakat di Era Millenial

Secara alami, tujuan masjid telah berkembang sejak zaman Nabi, seperti halnya di era milenial modern. Namun demikian, masih berhubungan bersama tindakan yang dilaksanakan Rasulullah terhadap para pengikutnya di masjid. Hanyalah saja masjid berfungsi untuk sarana peribadatan dan

---

<sup>37</sup> Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK* (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media, 2014), hlm. 25.

<sup>38</sup> Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, hlm. 40.



kegiatan beribadah dalam rangka pembaharuan di saat perang dan konflik lainnya tidak ada. Saat ini, masjid melayani tujuan berikut.<sup>39</sup>

- a. Selama Ramadan, merayakan hari besar Islam, tahun baru Islam, Maulid Nabi, dan berdzikir bersama orang lain.bersama.
- b. Melakukan shalat jum'at dengan berjamaah
- c. Sarana dalam kegiatan-kegiatan lomba contohnya kasidah rabanah dan khitabah.
- d. Menjadi tempat makan dan minum yang dilakukan bersama dan dilaksanakan di masjid.

Perubahan dan kemajuan komponen masjid juga menarik, seperti tempat wudhu yang bersih dan nyaman serta menara yang berfungsi sebagai azan jamaah dan memiliki dekorasi yang membuat jamaah kagum dengan pesona bangunan. masjid di era milenial saat ini. Tempat salat berjamaah yang bagus dan nyaman, mimbar yang cantik, kiblat yang terlihat jelas, serta tempat yang bersih dan nyaman untuk mandi adalah beberapa contoh saja.<sup>40</sup>

Selain itu, kegiatan pendidikan berbasis pendidikan Islam sudah menjadi hal yang lumrah di masjid-masjid pada era milenial. Sebuah TPQ! (Taman Pendidikan Quran), raudhatul athfal, perpustakaan masjid, pondok pesantren, sekolah dasar Islam, dan juga universitas Islam sudah hadir di masjid khas ini. Selain itu, terdapat tempat pengumpulan sedekah dan lokasi donasi masyarakat di beberapa masjid. Perlu diketahui bahwa kegiatan seperti pengajian, pengajian, remaja masjid, dan lain-lain sering diadakan di masjid untuk menambah ilmu..<sup>41</sup> Di era milenial, TPA/TPQ menjadi sangat penting. Anak-anak akan dididik supaya memiliki ikatan batin yang lebih kuat dengan

---

<sup>39</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 276.

<sup>40</sup> Aisyah Nur Handryanti, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 59.

<sup>41</sup> Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*, hlm 11-12.

Al-Qur'an ketika mereka dewasa jika mereka menerima pendidikan awal tentang Al Furqon. Generasi muda dituntut untuk mahir dalam membaca Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar pengetahuan Al-Qur'an. karena dia sekarang harus mengajari anaknya Al Furqon karena dia merupakan walinya. Selain sifatnya menenangkan, Al-Qur'an memiliki banyak manfaat lain, antara lain kapasitas kreativitas, kekebalan tubuh, dan konsentrasi tinggi. Belajar membaca Al-quran sejak usia muda memiliki tujuan ini..<sup>42</sup>

Masjid akan terus berfungsi sebagai alat pengajaran dari waktu ke waktu. Nana Rukmana melanjutkan, masjid juga berperan dalam pengembangan kekuatan spiritual umat melalui kegiatan yang dapat membangkitkan kesadaran beragama dan mempengaruhi hati nurani.<sup>43</sup>

## **B. Pendidikan Islam Nonformal**

### **1. Pendidikan Islam**

Undang-undang tentang Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia diatur secara khusus oleh Bab IV Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Ada tiga jenis jalur pendidikan: pendidikan nonformal, formal, dan informal. Tiga jenjang pendidikan formal adalah sebagai berikut: pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan dibagi menjadi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, kejuruan, keagamaan, dan khusus menurut jenisnya.<sup>44</sup>

Berikut ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebutkan:

---

<sup>42</sup> Pujiati dkk, Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 3.

<sup>43</sup> Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Subtansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 35-36.

<sup>44</sup> B.P Sitepu, *PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 90.

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.*<sup>45</sup>

Pengertian pendidikan bisa disimpulkan tentang pengertian diatas sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dengan cara memberi manfaat untuk diri sendiri, bangsa, dan masyarakat. Banyak potensi dari dikembangkannya, antara lain moral atau kepribadian, agama, dan kecerdasan ramah lingkungan.

#### Pengertian Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan hablum minallah (hubungan dengan Tuhan), hablum minannas (hubungan dengan manusia), dan hablum minal'alam (hubungan dengan alam), pendidikan Islam berusaha untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis. Terbentuknya pribadi muslim yang utuh merupakan tujuan lain dari pendidikan Islam..<sup>46</sup> Dari pengertian tersebut pendidikan islam memiliki upaya mengembangkan individu secara maksimal.<sup>47</sup>

Dalam hal ini, Qodri Azizy merujuk pada dua batasan konsep pendidikan Islam: 1) mendidik siswa bagaimana bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam; 2) Mengajarkan siswa tentang ajaran Islam.<sup>48</sup>

#### 2. Pendidikan Non formal

Disebutkannya istilah “pendidikan nonformal” menunjukkan bahwa pada hakekatnya pendidikan mencakup pendidikan formal dan nonformal.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> t. p. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

<sup>46</sup> Wahyuni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Club dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI*, Jurnal Tarbawi Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019

<sup>47</sup> Ishak Abdulhak dan Ugi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 17.

<sup>48</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 17.

<sup>49</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia Sebuah Pembelajaran Dari Komunikan di Jepang*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

Disebutkannya “pendidikan non formal” menunjukkan bahwa pada hakekatnya pendidikan mencakup pendidikan formal dan nonformal. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 angka 10 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan satuan pendidikan sebagai kumpulan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada semua jenjang dan jenis melalui jalur formal, nonformal, dan informal. .  
rute tidak resmi.<sup>50</sup> Ayat 12: Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang berlangsung di luar pendidikan formal..<sup>51</sup>

Pendidikan dilaksanakan untuk mencerdaskan bibit-bibit masa depan yang bermoral. Pengertian pendidikan nonformal sendiri memiliki banyak sudut pandang. Beberapa pengertian pendidikan nonformal yaitu:<sup>52</sup>

- a. Dalam rangka upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, pendidikan nonformal bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan cita-cita sosial (efektif) pada individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan taraf hidup material, sosial, dan mental. Melalui hubungan sosial, upaya ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan di luar sistem persekolahan..
- b. Sesuai Coombs secara komprehensif, memberikan definisi pelatihan non-formal adalah: setiap tindakan instruktif yang terkoordinasi, diadakan di luar sekolah sekolah, diadakan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari gerakan yang lebih luas bertekad untuk menawarkan jenis bantuan yang unik kepada warga belajar di mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Mustofa Kamil sendiri menegaskan proses penyelenggaraan pendidikan nonformal bersifat melembaga. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program yang matang diperlukan untuk setiap

---

<sup>50</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan...*, hal 15.

<sup>51</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan...*, hal 15.

<sup>52</sup> Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan...*, hal 14.

pengembangan pendidikan nonformal, termasuk kurikulum, isi program, sarana, prasarana, tujuan siswa, dan sumber belajar. aspek pendidikan informal yang saling terkait satu sama lain.

Dari definisi-definisi diatas, penulis mengambil makna tentang pendidikan non formal yaitu suatu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem yang tertata, dan berbeda dengan bangku sekolah (pendidikan formal) namun memiliki faktor-faktor yang sama dengan pendidikan formal seperti kurikulum, sarana, prasarana dan lain sebagainya.

### 3. Pendidikan Islam Non formal

Pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem pendidikan yang telah ditetapkan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih besar yang sengaja dilakukan untuk membantu anak-anak tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.<sup>53</sup>

Pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang telah ditetapkan. Itu didasarkan pada ajaran Islam, berlangsung secara mandiri atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dan itu dilakukan dengan maksud membantu beberapa anak mencapai tujuan belajar mereka.<sup>54</sup>

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan Islam nonformal atau disebut juga pendidikan luar sekolah adalah segala jenis pendidikan yang berlangsung secara terstruktur di luar sekolah..<sup>55</sup>

Sebaliknya, berbagai interpretasi mendefinisikan pendidikan Islam nonformal sebagai jalur pembelajaran yang dapat ditempuh di luar

---

<sup>53</sup> D. Sudjana S., *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education), Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 22

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004). hlm. 19.

<sup>55</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmi Pendidikan*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 164

pendidikan formal secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dibandingkan dengan hasil program pendidikan formal setelah dilakukan penilaian penyetaraan yang dilakukan sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam informal dan pendidikan Islam nonformal bukanlah hal yang sama. Namun, hanya karena sistem pembelajaran luar sekolah tidak mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), bukan berarti tidak dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.<sup>57</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan yang mandiri, terorganisir, dan sistematis yang berlangsung di luar sistem bangku sekolah dan berlandaskan pada ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran Islam, hal ini sengaja dilakukan untuk kepentingan anak dan masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam nonformal adalah Islam berdasarkan definisi di atas.

Sehingga program pendidikan nonformal Islam dapat berkembang menjadi pilihan pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional dan internasional dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi. Hal ini diantisipasi oleh masyarakat Indonesia dan pemerintah.<sup>58</sup>

#### 4. Ciri-ciri Pendidikan Islam non Formal

Berikut ciri-ciri pendidikan nonformal menurut Soleman yaitu.<sup>59</sup>

- a. sebuah. Pendidikan nonformal lebih adaptif karena tidak ada persyaratan kredensial yang ketat bagi siswa dan waktu

---

<sup>56</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia* Jurnal Studi Islam, Vol 15 No 1, April 2020. hlm 4.

<sup>57</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam...*, hlm 4.

<sup>58</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam...*, hlm 4.

<sup>59</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam...*, hlm 7.

pelaksanaannya dapat disesuaikan beberapa bulan, tahun, dan seterusnya tergantung kesempatan yang ada.

- b. Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu. Hal ini dikarenakan program pendidikan non formal dapat spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode, dan sebagainya).
- c. Pendidikan nonformal cepat menghasilkan dalam arti dapat digunakan untuk mengidentifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan, khususnya tenaga terampil, dalam waktu singkat.
- d. Pendidikan nonformal sangat bermanfaat karena mudah beradaptasi, sederhana, dan murah, serta dapat memberikan hasil dalam waktu singkat.

Adapun ciri khas pendidikan Islam non formal di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

- a. Menekankan pentingnya memiliki ijazah agar hasil belajar, baik bersertifikat maupun tidak, dapat langsung menyatu dengan kehidupan masyarakat. Hasil, produk, pendapatan, dan keterampilan adalah beberapa penghargaan yang dapat diperoleh baik selama proses maupun pada akhir program.
- b. Lama penyelenggaraan program bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik.
- c. Kurikulum sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi daerahnya pendidikan.
- d. Kegiatan belajar dapat dilakukan di berbagai lingkungan.
- e. Pembinaan program dilakukan secara demokratis.

Pendidikan non formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal, umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan.

## 5. Jenis-jenis Pendidikan Islam non Formal

Jenis pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia sebagai berikut :<sup>60</sup>

### a. Pendidikan Taman al-Qur'an (TPA/TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang baru ini merupakan tempat belajar anak yang dikelola secara profesional dengan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang praktis. Memanfaatkan kelebihan anak, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) ini akan mengajarkan anak-anak cara membaca dan menulis surat Al-Qur'an. Selain itu, jika anak memiliki daya ingat yang baik, guru akan mengajarnya menghafal doa harian dan surah dengan ayat-ayat pendek yang dapat digunakan sejak bangun tidur hingga tidur. Materi pendidikan yang tersedia di luar sekolah dirancang untuk berusaha memenuhi aspirasi masyarakat. Demikian pula Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Diniyah Non Formal, ayat 5 pasal 24; Membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, dan shalat-shalat pokok merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an.

Pusat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bertujuan untuk menanamkan rasa kebhinekaan dalam segala aspek kehidupan dan menumbuhkembangkan warga negara yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Qomar menyatakan bahwa tujuan khusus dari taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Siti Romlah, *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam...*, hlm 8.

<sup>61</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Erlangga Jakarta; 2007) hlm. 6.



1. Mendidik anak menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
2. Mendidik keluarga, masyarakat dan lingkungannya.
3. Mendidik anak agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
4. Mendidik anak untuk meningkatkan kesejatan social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa

Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan agama anak karena bertujuan untuk memberikan dasar-dasar dan menginspirasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi guna mewujudkan cita-cita, meraih prestasi, dan memenuhi harapan orang tua, agama, dan bangsa.<sup>62</sup>

#### b. Shalat Berjamaah

Dalam salat berjamaah, sekurang-kurangnya dua orang, imam dan ma'mum, salat berjamaah. Untuk memeriahkan rumah Allah SWT, salat berjamaah akan lebih efektif jika dilaksanakan di masjid. Menurut Rifa'i, salat berjamaah adalah salat yang dipimpin oleh orang banyak sekaligus. Sedikitnya dua orang, salah satunya dipilih menjadi imam karena lebih mampu membaca dan mengetahui lebih banyak tentang hukum Islam. Dia memimpin satu kali, dan yang lainnya mengikutinya sebagai makmum. Selain urusan ibadah, salat berjamaah juga termasuk pertemuan dan, jika perlu, diskusi dan musyawarah tentang kebutuhan bersama, seperti yang diamati Rasulullah, terutama pada waktu salat subuh.

---

<sup>62</sup> Koordinasi Dakwah Islam, Pedoman Pendidikan Agama Luar Sekolah, (Jakarta: Jaya Raya, 1991) hal. 8

Seorang muslim haruslah selalu menjaga shalatnya agar selalu terlaksana secara berjama'ah supaya mendapatkan keutamaan yang dijanjikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Di antara keutamaan shalat berjama'ah:

1. Memperbanyak langkah ke mesjid. Setiap langkah ke mesjid akan menghapus dosa dan mengangkat derajat di sisi Allah SWT.
  2. Mempererat hubungan ukhuwah dan solidaritas sosial dengan masyarakat.
  3. Mengucapkan secara berjama'ah yang akan diikuti oleh para malaikat Allah.
  4. Membentuk shaf yang rapi yang akan semakin menjauhkan kita dari gangguan dan godaan syaitan saat shalat.
  5. Menghindarkan kita dari lupa dan tersalah saat shalat karena bersama kita ada iman, walaupun imamnya tersalah maka ada makmum yang akan mengingatkannya.
- c. Perayaan Hari Besar Islam

Hari besar Islam adalah merayakan suatu peristiwa hari raya keagamaan yang di dalamnya mengandung ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. hari-hari besar yaitu<sup>63</sup>:

1. 1 Muharrom
2. 10. Muharram
3. 12 Rabiul Awal
4. 27 Rajab
5. 17 Romadhan
6. 1 Syawal
7. 10 Dzulhijjah

---

<sup>63</sup> Rizky Amalia, *Manajemen Pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

#### d. Majelis Ta'lim

Ungkapan bahasa Arab majlis ta'lim memiliki dua suku kata: majlis, yang berarti tempat duduk, dan ta'lim, yang berarti belajar. Majelis ta'lim adalah tempat belajar bahasa. Secara terminologi, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan rentang usia yang beragam, kurikulum berbasis agama, dan jam kerja yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan jamaah.<sup>64</sup>

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan masyarakat yang bersumber dari masyarakat Islam itu sendiri dan melayani kepentingan bersama. Sistem, materi, dan tujuan majelis taklim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren dan madrasah. Ciri-ciri yang dapat membedakan majlis ta'lim dengan majlis ta'lim lainnya, yaitu :

1. Majelis ta'lim adalah pendidikan non formal Islam
  2. Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya dengan sekolah dan madrasah
  3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah atau madrasah
  4. Tujuannya memasyarakatkan Islam
- Fungsi dan peranan majelis ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat sekaligus media pembinaan kesadaran beragama.

---

<sup>64</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data untuk kegunaan dan tujuan tertentu. Dapat diartikan juga metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan petunjuk tentang bagaimana pelaksanaan dalam sebuah penelitian.

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, melalui deskripsi sejarah, dalam bentuk bahasa dan kata-kata, dalam latar alami tertentu, dan menggunakan berbagai strategi alamiah.<sup>65</sup>

Prosedur, teknik, alat, dan desain penelitian semuanya terkait erat dengan metode penelitian. Dalam bahasa Inggris, kata "riset" memiliki dua suku kata: re, yang berarti "melakukan lagi" atau "pengulangan", dan search, yang berarti "melihat", "mengamati", atau "mencari". Ini adalah bagaimana "penelitian" didefinisikan. Sementara itu, jika kedua suku kata itu digabungkan menjadi kata "penelitian", maka akan berarti serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman baru yang lebih kompleks, mendalam, dan komprehensif tentang subjek yang diteliti.<sup>66</sup>

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian lapangan (field research). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada. Dengan kata lain, jenis metode penelitian ini

---

<sup>65</sup> Lely J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke30*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

<sup>66</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 7.

yakni metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari serta mengamati secara langsung terhadap segala hal yang berkaitan dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Peneliti akan melakukan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian dan memahami informasi serta dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **B. Informan dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian yang diteliti menurut Spradley disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu, tempat, pelaku, dan aktivitas.<sup>68</sup> Objek/ Informan dalam penelitian ini adalah pengurus harian yang berjumlah 12 orang sebagai narasumber dalam proses pengolahan pemanfaatan masjid, guru TPQ yang berjumlah dua orang sebagai narasumber dalam pola pendidikan dan wali santri TPQ yang berjumlah dua orang. Dalam penelitian hal shalat berjama'ah yaitu dua takmir masjid, ketua takmir masjid, dan penanggung jawab takmir masjid. Dalam penelitian tentang PHBI yaitu satu takmir masjid, ketua takmir masjid, sekertaris takmir masjid, dan penanggung jawab takmir masjid. Dalam penelitian tentang majelis ta'lim yaitu ketua takmir masjid, ketua majelis ta'lim dua orang anggota Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas .

Adapun nama-nama narasumber dalam penelitian dibidang TPQ yaitu Ustadzah Nurwati, Ustadzah Winarti, Ibu Jumirah, dan Ibu Piping. Nama-nama narasumber dalam penelitian dibidang shalat berjama'ah yaitu Bapak Paidi, Bapak Nurul Huda, Bapak Slamet, dan Bapak Soca D S. Nama-nama narasumber dalam penelitian dibidang PHBI yaitu Bapak Nurul Huda, Bapak

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm.337.

Soca D S, dan Bapak Dirno. Nama-nama narasumber dalam penelitian dibidang Majelis Ta'lim yaitu Bapak Nurul Huda, Ibu Sumirah, S.Pd, Ibu Siwi, dan Ibu Darinah.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.<sup>69</sup> Subjek penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal di Masjid Mujahidin Banjarsai Wetan, Sumbang. Banyumas.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Karena mendapatkan data adalah tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data adalah langkah yang paling penting. Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan jika tidak mengetahui cara mengumpulkan data.

Ada beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan dalam pembangkitan data kualitatif. Beberapa metode yang sering digunakan untuk memperoleh data penelitian kualitatif antara lain FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara mendalam (*indepth—interview*), observasi (pengamatan) dan telaah dokumen.<sup>70</sup> Terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non-partisipat.<sup>71</sup> Adapun penjelasannya adalah:

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 188.

<sup>70</sup> Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tujuan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm.74

<sup>71</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm.270-273.

- a. Observasi partisipan (*participant observation*), yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang ikut serta dalam kehidupan masyarakat/lingkungan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan dua peran, yang *pertama* berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan/lingkungan yang diteliti, sedangkan *kedua* adalah sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat atau lingkungan yang diteliti. Observasi partisipan memberi kesempatan yang luas bagi peneliti sebagai anggota dalam masyarakat atau lingkungan tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi serta dapat memahami perilaku individu-individunya dalam membentuk yang lebih mendalam.<sup>72</sup>
- b. Observasi non-partisipan (*nonparticipant observation*) yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penyaksi ataupun penonton terhadap suatu gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam jenis observasi ini, peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tanpa partisipasi aktif didalamnya.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipasi yang ke-2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam tahap ini, penulis akan mengamati bagaimana pelaksanaan pemanfaatan Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan melakukan percakapan dengan narasumber atau mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian dan menggali informasi dari jawaban narasumber atau subjek penelitian secara langsung.

---

<sup>72</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 40.

<sup>73</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data...*, hlm. 40.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>74</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi terstruktur. Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana pemanfaatan Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

### 3. Dokumentasi

Salah satu metode untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan catatan peristiwa sebelumnya. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh seorang individu.<sup>75</sup>

Dokumen tersebut meliputi foto atau gambar, rekaman, video, serta catatan selama penelitian atau observasi. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

### D. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk menemukan inti pokok dari hasil penelitian. Proses analisis data bertujuan untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data itu. Menurut Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan

---

<sup>74</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakartya, 2016), hlm. 186.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 329



apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>76</sup>

Menurut Miles dan Huberman, bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan dalam melakukan analisis data. Pertama adalah mereduksi data, kedua adalah melakukan penyajian data, ketiga adalah menarik kesimpulan.<sup>77</sup>

a. Reduksi Data

Penulis studi ini akan memilih dan memusatkan pada data primer yang diperoleh dari wawancara lapangan, observasi langsung, dan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan proses kegiatan muhadatsah. Proses reduksi data melibatkan pemilihan informasi yang telah dikumpulkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep dan hubungan yang benar-benar signifikan atau esensial.

Reduksi data, merupakan kegiatan merangkum, memilah, memfokuskan hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Reduksi data diperlukan untuk memperjelas gambaran tentang data yang akan diteliti sekaligus membantu peneliti dalam mempermudah mengumpulkan data dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

Dalam hal tersebut peneliti akan mengambil data yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan pemanfaatan Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

b. Penyajian Data

Penyajian data, ialah data yang telah mengalami proses reduksi lalu siap untuk disajikan. Apabila dalam proses reduksi data tersebut belum terstruktur, maka di dalam proses penyajian data tersebut akan dengan

---

<sup>76</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

<sup>77</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 86.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 338.

mudah dibaca dan dipahami karena bentuknya yang telah mengalami proses tertentu sehingga menjadi terstruktur dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang lazim digunakan yaitu dapat dilakukan dengan bentuk bagan, *flowchart*, bentuk uraian singkat, dan lain sebagainya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah bentuk teks narasi.<sup>79</sup>

Untuk menyajikan data dengan cara yang relevan dengan masalah yang dihadapi, peneliti mengatur informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ini akan menawarkan kesempatan untuk menarik kesimpulan dari kumpulan data yang dikompilasi, tetapi ini hanya bersifat sementara. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan dengan sangat detail agar mudah dipahami, dan dianalisis hingga memberikan gambaran bagaimana Masjid Mujahidin di Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas itu digunakan. Namun, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan Kesimpulan, merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam proses penyajian data diusahakan untuk mempunyai bukti-bukti yang kuat sehingga pada saat penarikan kesimpulan dapat menjadi kesimpulan yang kredibel.<sup>80</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang dilakukan mengenai Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal, langkah akhir ini menarik kesimpulan dari awal hingga akhir proses pengumpulan data. Ini termasuk menganalisis data, mereduksi data, dan menyajikan data.

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 341

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 345

Untuk menghasilkan temuan baru untuk penelitian ini, kami membuat perbandingan dengan data dari penelitian sebelumnya untuk sampai pada kesimpulan ini. Gambaran atau gambaran suatu benda yang sebelumnya redup atau gelap sehingga menjadi jelas pada saat pemeriksaan merupakan contoh temuan.



**BAB IV**  
**PEMANFAATAN MASJID MUJAHIDIN**  
**BANJARSARI WETAN, SUMBANG, BANYUMAS**  
**SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL**

**A. Profil Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas**

1. Sejarah

Sejarah Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas, dulunya adalah sebidang tanah lapang yang digunakan untuk bermain anak-anak. Tanah lapang ini adalah milik Pemerintah Desa Banjarsari Wetan. Karena didekat balai Desa Banjarsari Wetan belum ada tempat ibadah, maka dengan persetujuan Kepala Desa Banjarsari Wetan yaitu Bapak Kadiwiryana dan Sekertaris Desa/Carik Bapak Sastro sekitar tahun 1970-an dibangunlah mushola. Diberilah nama mushola tersebut Mushola Mujahidin. Waktu demi waktu berjalan, Mushola Mujahidin bukan hanya digunakan oleh pejabat Desa Banjarsari Wetan, akan tetapi masyarakat dan penjual keliling juga ikut beribadah di situ. Karena ramai digunakan untuk beribadah maka nama Mushola Mujahidin diganti menjadi Masjid Mujahidin dan diperbaiki/ rehab pada masa Kepala Desa Bapak Prapto (1999) dan Kepala Desa Bapak Warkim (2006) . Lambat laun karena tempat jum'atan jauh dari wilayah RW 3, maka akhirnya Masjid Mujahidin digunakan untuk tempat shalat Jum'atan. Kemudian berkembang dan digunakan untuk shalat 'Idul Adha, digunakan untuk TPQ, Majelis Ta'lim, PHBI, dan Shalat berjama'ah sampai sekarang. Demi berjalan lancarnya kegiatan Masjid Mujahidin, tentunya ada takmir yang bertugas untuk membantu kegiatan di dalamnya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Paidi, 3 Februari 2022

## 2. Daftar Takmir

Di bawah ini adalah daftar anggota takmir Masjid Mujahidin Banjarsari wetan, Sumbang, Banyumas.<sup>82</sup>

Tabel 1. Nama Takmir Masjid

No	Nama	No	Nama
1	Bpk. Soca DS	9	Bpk. Narto
2	Bpk. Nurul Huda	10	Bpk. Ibnu Soderin
3	Bpk. Achmad Nurdin	11	Bpk. Slamet
4	Bpk. Dirno	12	Bpk. Edi Purnomo
5	Bpk. Giri Adi	13	Bpk. Harjo Susilo
6	Bpk. Paidi	14	Bpk. Pardi
7	Bpk. Rinto	15	Bpk. Ratun
8	Bpk. Anto	16	Bpk. Didi Aryanto

---

<sup>82</sup> Observasi 3 Februari 2022

### 3. Kegiatan Umum

Kegiatan di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas sama seperti masjid-masjid lain pada umumnya. Di masjid ini biasa melaksanakan kegiatan ibadah shalat berjama'ah dari shalat subuh sampai shalat 'isya. Saat hari jum'at, Masjid Mujahidin juga menjadi tempat jum'atan bagi kaum adam. Dengan fasilitas memadai yang dimiliki seperti tempat ibadah yang nyaman, pendingin ruangan, tempat parkir yang luas dapat membantu kegiatan yang dilaksanakan menjadi berjalan dengan lancar dan khusus. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga digunakan sebagai sarana pembinaan umat seperti untuk musyawarah.

Kegiatan yang berlangsung di Masjid Mujahidin ini sejalan dengan tujuan masjid pada masa Rasulullah SAW yaitu sebagai tempat sholat dan dzikir bagi umat Islam. Pada masa Nabi Muhammad, masjid ini digunakan untuk menyelenggarakan ibadah lain selain shalat wajib lima waktu, shalat Jumat, dan dzikir. Masjid ini benar-benar berkembang menjadi tempat ibadah umat Islam pada masa Nabi. Kita bahas yang terjadi di Masjid Mujahidin Bamjarsari Wetan Sumbang Banyumas.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Observasi pada tanggal 30 Februari-30 Maret 2022

## **B. Pemanfaatan Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal**

Masjid Mujahidin yang terletak di Jl. Raya Banjarsari Wetan No.16, Dusun II, Banjarsari Wetan, Kec. Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah ini digunakan sama dengan masjid masjid lain pada umumnya, yaitu sebagai tempat beribadah umat Islam untuk umum dan terbuka selama 24 jam. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat Shalat Jumat berjamaah oleh warga setempat. Selain itu, masjid ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan non formal untuk anak-anak dan masyarakat setempat. Beberapa orang berperan penting dalam mensukseskan jalannya kegiatan pendidikan non formal yang ada di Masjid ini.

Ungkapan dari Bapak Nuruh Huda Selaku Ketua Takmir Masjid Mujahidin:

*“Pemanfaatan Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dipakai sebagai sarana ibadah umat Islam, biasa digunakan untuk shalat fardu berjamaah dengan warga sekitar dan untuk umum juga, biasa digunakan untuk shalat Jumat berjamaah, untuk TPQ anak-anak, majelis ta’lim, terus biasanya juga digunakan sebagai tempat jika ada acara Hari Besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri untuk sahalat Ied dan silaturahmi halal bi halal dengan warga setempat, Hari Raya Idul Adha untuk shalat Ied berjamaah dan di halamannya biasa untuk tempat pemotongan hewan Qurban, Hari Maulud Nabi dan Isra Miraj ya biasanya digunakan untuk tempat pengajian. Warga setempat bersyukur memiliki masjid ini, kalo bukan kita-kita yang memanfaatkan dan merawat masjid ini lalu siapa lagi? Ya kita bergotong royong untuk memanfaatkan masjid ini dengan sebaik mungkin melalui kegiatan yang positif.”<sup>84</sup>*

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang tenaga pendidik / Ustadzah yang mengajar di TPQ Masjid Mujahidin,

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir Masjid Mujahidin Banjarsari, Sumbang, Banyumas.

*“Masjid adalah tempat suci yang kita sebut sebagai Rumahnya Allah. Jadi, kita sebagai umatnya harus bisa memanfaatkan masjid ini sebagai tempat atau sarana dalam mendekatkan diri kita kepada Allah, salah satunya yaitu dengan membuat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan tentunya yang memberikan dampak positif bagi kita dan sekitar. Penting sekali kalau kita di jaman sekarang ini memanfaatkan masjid untuk anak-anak, yaitu dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang dilakukan di masjid. Jaman sekarang, anak-anak sangat sedikit yang mau pergi ke Masjid dan lebih memilih tempat umum bermain lainnya. Oleh karena itu saya ingin mengenalkan dan mendekatkan anak-anak dengan masjid melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid.”<sup>85</sup>*

Berikut adalah beberapa kegiatan pendidikan Islam non formal yang terdapat di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas :

#### 1. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan Islam non formal yang menggunakan metode praktis seperti membaca dan menulis surat-surat Al-Qur'an, menghafal surat pendek, doa sehari-hari, dan membaca doa untuk mengajar anak-anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an yang lebih sering disebut dengan TPQ ini merupakan salah satu bentuk yang digunakan untuk pendidikan Islam non formal di Masjid Mujahidin. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai tempat ibadah umat Islam, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar dan ilmu, termasuk sebagai TPQ. Anak-anak tetangga menjadikan masjid Mujahidin ini sebagai TPQ.

TPQ Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas memiliki 2 tenaga pengajar atau Ustadzah yang bernama Ustadzah Nurwati dan Ustadzah Winarti. TPQ ini memiliki kurang lebih ada 37 santri atau anak yang belajar di sini. TPQ ini dilaksanakan pada

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurwati (pengajar di TPQ Masjid Mujahidin)



Hari Senin sampai Jum'at, Hari Sabtu dan Minggu libur. Setiap Hari Senin sampai dengan Kamis berangkat mulai jam 14.30. Pembelajaran yang ada di TPQ ini ada pengenalan cara membaca dan menulis huruf hijaiyah, hafalan surat-surat pendek (Jus 'Amma), hafalan doa harian dan bacaan shalat, dan ada juga mengaji Iqra dengan metode Qiroati.

Seperti yang penulis lihat saat melakukan penelitian, di TPQ ini setelah semua anak sudah kumpul mereka hafalan suratan pendek (Juzama) terlebih dahulu. Hafalan ini dilakukan bersama-sama, dengan tujuan agar mereka semua terbiasa dan bisa hafal dengan lafal bacaan yang sudah biasa dibacakan oleh mereka. Setelah memasuki waktu Shalat Ashar, anak-anak dilanjutkan untuk melakukan shalat asar berjama'ah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak-anak mengerjakan kewajiban umat Islam yaitu shalat dimulai sejak dini. Setelah selesai shalat berjamaah, kemudian dilanjutkan mengaji iqra dengan metode qiroati. Sistem ngajinya perkelas, dimana kelas tersebut dibagi berdasarkan tingkatan qiraati. Tingkatan qirati ada empat, dengan qiraati satu a dan b sampai qiraati empat juga seperti itu. Kemudian untuk Hari Jum'at berangkat pukul 14.00 di khususkan hafalan doa-doa shalat dan doa-doa harian.

“Bagaimana peran kegiatan TPQ dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan non formal?” tanya penulis saat wawancara pada Ustadzah Nurwati:

*“TPQ sangat penting dalam pertumbuhan anak mas, karena saat pertumbuhan anak, anak di didik untuk belajar ilmu agama. Kita butuh generasi-generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Salah satu caranya dengan cara memberi pendidikan agama lewat TPQ seperti ini.”<sup>86</sup>*

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurwati (pengajar di TPQ Masjid Mujahidin) pada tanggal 25 Juni 2022

Jawaban dari Ibu Winarti selaku Ustadzah TPQ di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Untuk masa depan yang kekal yaitu akhirat kita butuh jalan untuk menujunya. Dengan cara mengaji di TPQ semoga kami selaku pengajar mendapatkan jalan tersebut. Meskipun ilmu kami sedikit kami berusaha membagikannya. Akhirat kan lebih baik mas dari pada dunia, semoga juga anak-anak yang diajar mengamalkan ilmunya, mau membaca Al-qur'an wong ngajine angel-angel enggane ora dideresi dan semoga ilmu tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat aammin”<sup>87</sup>*

Penulis juga melakukan wawancara bersama wali santri / orang tua dari anak yang belajar di TPQ Masjid Mujahidin terkait dengan peran kegiatan TPQ dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan non formal. Salah seorang wali santri dari Aila yaitu Ibu Jumirah mengungkapkan :

*“Anak-anak alhamdulillah jadi bisa doa-doa/baxaan shalat, dulunya masuk rumah mboten salam alhamdulillah setelah ngaji masuk rumah mau salam, mau salim sama kedua orang tuanya”<sup>88</sup>*

Ungkapan dari Ibu Piping selaku wali santri Aska di TPQ Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Dengan adanya TPQ waktu bermain hp anak berkurang. Di tempat TPQ anak saya belajar ilmu membaca Al-Qur'an dan menghafalkan doa-doa yang intinya berisi kegiatan positif”<sup>89</sup>*

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Winarti (pengajar di TPQ Masjid Mujahidin) pada tanggal 25 Juni 2022

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Jumirah (wali santri) pada tanggal 25 Juni 2022

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Piping (wali santri) pada tanggal 25 Juni 2022

Selain penulis bertanya kepada Ustadzah dan wali santri, penulis juga bertanya kepada anak-anak terkait dengan adanya TPQ yang dilaksanakan di Masjid Mujahidin ini.

“Bagaimana perasaan kalian mengikuti kegiatan TPQ di Masjid Mujahidin ini?”, tanya penulis kepada anak-anak.

*“Perasaannya senang ngaji di TPQ ini, banyak temennya, tempatnya bagus, diajarin doa-doa sama Ustadzah. Ustadzahnya baik engga galak.”<sup>90</sup>*

Hal tersebut menunjukkan pemanfaatan Masjid Mujahidin selain sebagai tempat beribadah juga digunakan sebagai TPQ untuk Ustadzah mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa pemanfaatan masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan TPQ.<sup>91</sup>

Menurut penulis penelitian yang dilakukan, warga sekitar memanfaatkan masjid ini dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Misalnya dengan adanya TPQ ini, anak-anak lebih sedikit waktu untuk bermain handphone, hapalan doa-doa harian dan bacaan-bacaan doa, serta memiliki akhlak yang baik, seperti berjabat tangan dan saling menyapa sepulang dari membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan menyeluruh Pusat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk menumbuhkan kepribadian Muslim di warga negara dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keragaman sepanjang hidup.

Peran TPQ dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal sangatlah berperan penting. Dengan ditanamkannya rasa cinta dan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Aila (santri) di TPQ Masjid Mujahidin.

<sup>91</sup> Heri Sucipto, Memakmurkan Masjid Bersama JK, hlm. 25.

benar sesuai dengan tajwid sejak kecil. Kemudian anank-anak juga hafalan jus 30 atau jus ‘amma dan juga hafalan doa-doa shalat dan doa dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana dalam pendidikan sekolah dasar (formal) anak-anak hanya di ajarkan satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).. Kegiatan TPQ ini sudah sesuai dengan pemanfaatan masjid yang disebutkan dalam teori, yaitu sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan.

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal yang terdapat di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dalam hal TPQ sudah berjalan. TPQ sebagai tempat pembelajaran ilmu agama Islam (non formal) sudah dikatan berhasil sesuai hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Selain itu banyak hal-hal positif yang tumbuh dengan mengikuti kegiatan TPQ. Anak-anak lebih mengenal ilmu agama Islam sejak kecil. Memulai pembiasaan-pembiasaan kegiatan ibadah sejak dini. Dengan ikut belajar di TPQ anak-anak mendapatkan ilmu agama yang lebih dari bangku pendidikan sekolah (formal).

Kualitas bacaan Al-Qur'an anak juga dapat ditingkatkan melalui keikutsertaan dalam TPQ, yang tidak mungkin dilakukan melalui pendidikan formal. Uztadzah akan mengantarkan anak melalui proses qiroati belajar membaca Al Quran. agar anak dapat menggunakan tajwid yang benar agar lancar membaca.

Selain dapat membaca dengan benar sesuai ilmu tajwid, anank-anak juga hafalan jus 30 atau jus ‘amma dan juga hafalan doa-doa shalat dan doa dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti juga menanyakan hal berikut:

“Apa faktor pendorong dan penghambat pemanfaatan masjid untuk kegiatan TPQ sebagai pusat pendidikan islam nonformal?”

Ungkapan dari Ibu Nurwati selaku Ustadzah TPQ di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas:

*“Faktor pendorongnya ya karena tempat ini pas digunakan untuk tempat TPQ, kemudian ditambah dari kami sebagai tenaga pengajarnya memiliki niat lillah. Kemudian orangtua juga memberi motivasi pada anak-anaknya untuk mengaji. Kami berusaha terus mengajar walaupun tidak dibayar. Penghambatnya yaitu dengan adanya sarana prasarana yang kurang memadai sehingga membuat kami sedikit kesulitan dalam menjalankan TPQ ini. Dulu juga pas corona sempet berhenti. Ini sudah agak longgar jadi mulai ngaji lagi.”<sup>92</sup>*

Ungkapan dari Ibu Winarti selaku Ustadzah TPQ di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorongnya mungkin dengan mengajar di TPQ menjadi amal ibadah kami. Ya membagikan ilmu kami. Kendala atau faktor penghambat kami yang hanya dua orang sebenarnya kualahan menghadapi dengan jumlah siswa yang lebih, kadang kalo pas sendiri bisa selesai setengah enam, yang biasa sebelum asar hafalan juz ‘amma nya dikurangi karena takut kesorean.”<sup>93</sup>*

Ungkapan dari Ibu Jumirah selaku wali santriwati Aila di TPQ Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorong yang menjadikan tau ilmu agama, jadi banyak temen dari RT sebelah juga. Cuma kalo hujan apalagi hujan besar ditambah angin dan petir mau nda mau anak tidak berangkat. Kasihan mbok kenapa-napa. Terus kalo masjidnya lagi dipake ada acara lain, biasanya TPQ jadi libur”<sup>94</sup>*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nurwati pada tanggal 25 Juni 2022

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ustadzah Winarti pada tanggal 25 Juni 2022

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Jumirah pada tanggal 25 Juni 2022

Ungkapan dari Ibu Piping selaku wali santri Aska di TPQ Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Saya senang anak saya bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, bisa doa-doa shalat dan kehidupan sehari-hari. Mau mengurangi waktu bermain hp. Anak susah kalo sudah bermain hp susah berhentinya setidaknya dengan sekolah dan ngaji sangat menguranginya.”<sup>95</sup>*

Adapun Faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai tempat TPQ yaitu:

- a. Masjid tempatnya luas dan nyaman digunakan sebagai tempat beribadah atau kegiatan keagamaan, jauh dari kebisingan.
- b. Karena pengajar yang mengajarkan ilmunya dengan *Lillah* tanpa menngharap imbalan. Dengan membagikan ilmu menjadi jalan ilmu yang bermanfaat dan menjadi pahala yang tanpa henti.
- c. Dukungan atau motivasi dari orang tua untuk anak-anak.
- d. Adanya teman yang banyak membuat anak-anak semangat dalam belajar di TPQ.

Adapun faktor penghambat pemanfaatan masjid sebagai tempat TPQ yaitu:

- a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat TPQ berjalan kurang maksimal.
- b. Tempat jika sedang dipakai acara lain, maka TPQ diliburkan.
- c. Guru TPQ hanya mengajar dan tidak mendapatkan bisyarah.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Piping pada tanggal 25 Juni 2022

- d. Tenaga pendidik yang kurang maksimal dan kurangnya tenaga pengajar untuk mengajari anak-anak yang lumayan banyak.
- e. Sarana prasarana yang kurang mendukung, seperti keterbatasan media yang dimiliki.
- f. Anak kalo sudah nge game di rumah susah disuruh ngaji berangkat ke masjid.

Penulis berpendapat bahwa dukungan atau motivasi untuk mendorong anak-anak belajar di TPQ, serta semangat ustadzah untuk menjadi tenaga pengajar, merupakan faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam non formal (TPQ). Sementara itu, terbatasnya infrastruktur yang digunakan untuk pendidikan Islam nonformal (TPQ) dan kurangnya tenaga pengajar dengan pengetahuan pendidikan yang terbatas membuat masjid tidak dapat melayani tujuan tersebut.

## 2. Kegiatan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah yang dilaksanakan di Masjid Mujahidin Desa Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas sama seperti masjid-masjid lain pada umumnya. Shalat berjamaah yang setiap hari dikerjakan yaitu shalat wajib lima waktu berupa Shubuh, Dzuhur, Asar, Magrib dan 'Isya.<sup>96</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, di lokasi penelitian yaitu di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

Ungkapan dari Bapak Paidi selaku takmir dan muadzin di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan:

---

<sup>96</sup> Observasi Lapangan saat kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas pada tanggal 22-28 Mei 2022

“Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai tempat shalat berjamaah?” tanya penulis.

*“Peran shalat berjama’ah kan melatih kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Wayaeh shalat shubuh sedang tidur harus bangun harus bangun, shalat dzuhur lagi kerja suruh berhenti demikian juga shalat asar, shalat magribdan ‘isya buat istirahat juga rela untuk berjamaah, maka berjama’ah juga melatih kesabaran. Adanya masjid ini berperan penting untuk melakukan shalat jamaah, dengan kita Shalat berjama’ah juga mendapa pahala 27 lebih baik dari pada shalat sendirian to”.*<sup>97</sup>

Ungkapan dari Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Peran shalat berjama’ah dalam pendidikan non formal yaitu melatih ketaatan kita kepada sang Pemberi Ni`mat. Shalat berjama’ah sangatlah dianjurkan apalagi untuk kaum adam. Barangsiapa yang tahu pahalanya shalat berjama’ah, pasti akan ikut shalat berjama’ah”.*<sup>98</sup>

Ungkapan dari Bapak Slamet selaku jamaah shalat dan takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Shalat berjama’ah akan melatih kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap gerakan orang yang shalat akan membaca doa, dari niat sampai salam (dalam shalat) dan kegiatan setelah shalat (dzikir dan doa) yang tentunya akan melatih kesabaran seseorang. Jika orang sabar dan tenang dalam melaksanakan hal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari dapat tercerminkan dari kegiatan shalat-nya”.*<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 25 Mei 2022

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Huda pada tanggal 1 Juli 2022

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 11 Juli 2022



Ungkapan dari Bapak Soca Danu Subroto selaku penasehat takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Peran shalat berjama’ah sebagai pendidikan Islam non formal tentunya shalat berjamaah berperan dalam pendidikan Islam non formal. Dalam shalat berjamaah ma’um harus mengikuti gerakan imam. Jika ma’um mendahului imam dua rukun, maka shalat shalat nya ma’um menjadi batal. Dari hal tersebut melatih seseorang untuk mengikuti, patuh,taat pada imam atau pemimpinnya.”<sup>100</sup>*

Sesuai dengan temuan penelitian yang penulis lakukan tentang pemanfaatan masjid untuk kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah di Masjid Banjarsari Wetan Mujahidin Sumbang, Banyumas, masjid sangat berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah yang bersifat nonformal. Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, umat Islam menggunakan masjid sebagai tempat shalat, dzikir, dan bentuk ibadah lainnya. Pada masa Nabi Muhammad, masjid ini digunakan untuk menyelenggarakan ibadah lain selain shalat wajib lima waktu, shalat Jumat, dan dzikir. Masjid ini benar-benar berkembang menjadi tempat ibadah umat Islam pada masa Nabi..<sup>101</sup>

Menurut pendapat penulis, pemanfaatan masjid sebagai tempat pelaksanaan shalat jamaah di Masjid ini juga memberikan pesan positif yaitu menumbuhkan sikap silaturahmi antar warga yang melakukan shalat jamaah. Hal ini sesuai dengan teori di atas, bahwa masjid dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan silaturahmi antar umat muslim.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Soca DS pada tanggal 11 Juli 2022

<sup>101</sup> Syamsul Kurniawan, Masjid dalam Lintas..., hlm 174.

Kemudian peneliti juga menanyakan pertanyaan:

“Apa faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid dalam kegiatan shalat berjama’ah sebagai pusat pendidikan islam nonformal?” tanya penulis.

Ungkapan dari Bapak Paidi selaku takmir dan muadzin di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas:

*“Faktor pendorong shalat berjama’ah dapat menambah dan menjalin silaturahmi. Orang yang sibuk dengan pekerjaannya dan yang lebih sering di rumah dapat bertemu/ bersosialisasi dengan tetangga sekitar setelah shalat berjama’ah. Faktor penghambat, dalam shalat dzuhur sama asar jamaahnya lebih sedikit. Karena kebanyakan orang desa memiliki pekerjaan yang lepas, maka waktu shalatnya tidak tepat waktu. Mereka mengerjakan shalat sesudah pekerjaan mereka selesai. Jadi jama’ah waktu shalat dzuhur dan ‘ashar sedikit, paling ketambahan jama’ah dari luar kalo ada yang mampir ke masjid ini”*.<sup>102</sup>

Ungkapan dari Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorongnya yaitu karena orang yang melaksanakan shalat berjama’ah tersebut sudah pernah mengaji, sudah mengetahui hukum shalat berjama’ah, sudah mengetahui pahala shalat berjama’ah, maka orang tersebut akan berkesinambungan melaksanakan shalat berjama’ah. Kemudian mengerti fadhilah shalat berjama’ah. Dan sebaliknya orang yang belum mengetahui ilmu atau pahala shalat berjama’ah maka tidak akan menjaga shalat berjama’ahnya”*.<sup>103</sup>

Ungkapan dari Bapak Slamet selaku jamaah shalat dan takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 25 Juni 2022

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Huda pada tanggal 1 Juli 2022

*“Faktor pendorongnya yaitu letak antara rumah warga/jama’ah dengan masjid yang dekat membuat jama’ah lebih rajin berjama’ah ke masjid. Sebaliknya letak rumah warga yang jauh juga berpengaruh apalagi jika turun hujan. Hujan kecil/ grimis mungkin warga masih mau jama’ah dan datang menggunakan payung. Tapi kalo hujan besar bahkan di sertai petir atau badai kebanyakan warga shalat dirumah masing-masing”.*<sup>104</sup>

Ungkapan dari Bapak Soca Danu Subroto selaku penasehat takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorong kegiatan shalat berjamaah berupa karena pembiasaan dari diri seseorang dan lingkungan keluarga. Contohnya kepala keluarga A selalu membiasakan shalat berjama’ah dan di awal waktu dan diterapkan pula untuk anggota keluarganya, hal tersebut merupakan pembiasaan dan pengajaran yang positif. Dan faktor penghambat kegiatan shalat berjama’ah sebaliknya bisa berupa kemalasan yang timbul pada diri seseorang kalau tidak lingkungan keluarga yang tidak mengutamakan shalat berjama’ah atau seorang kepala keluarga yang tidak memperhatikan shalat berjama’ah dan tidak memberi arahan pada keluarganya.”*<sup>105</sup>

Faktor pendorong dari pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dalam kegiatan shalat berjama’ah dalam yaitu:

- a. Kekompakan warga setempat untuk bersama-sama melakukan shalat berjamaah. Dapat menambah dan menjalin silaturahmi orang karena orang yang sibuk dengan pekerjaannya dan yang lebih sering di rumah dapat bertemu/ bersosialisasi dengan tetangga sekitar setelah shalat berjama’ah.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 1 Juli 2022

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Soca DS pada tanggal 11 Juli 2022

- b. Karena orang yang melaksanakan shalat berjama'ah tersebut sudah pernah mengaji, sudah mengetahui hukum shalat berjama'ah, sudah mengetahui pahala shalat berjama'ah atau mengerti fadhilah shalat berjama'ah.
- c. Letak antara rumah warga/jama'ah dengan masjid yang dekat membuat jama'ah lebih rajin berjama'ah.
- d. Pembiasaan shalat berjama'ah dari diri seseorang dan lingkungan keluarga.

Adapun faktor penghambat dari pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dalam kegiatan shalat berjama'ah dalam yaitu:

- a. Saat shalat fardhu yang dilakukan siang hari jamaahnya lebih sedikit. Karena kebanyakan orang desa memiliki pekerjaan yang lepas, maka waktu shalatnya tidak tepat waktu.
- b. Karena orang-orang yang belum mengetahui ganjaran atau pahala shalat berjama'ah.
- c. Letak rumah warga/jama'ah yang jauh.
- d. Hujan yang disertai petir atau badai dan angin.
- e. Rasa malas yang ada pada diri seseorang.

Penulis meyakini bahwa kesadaran dan kemauan setiap individu untuk melaksanakan sholat berjamaah menjadi faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam non formal (sholat berjamaah). Sementara itu, keterbatasan waktu, seperti ada yang bekerja, atau jarak rumah dengan masjid yang terlalu jauh sehingga mereka bisa sholat fardu di rumah, menjadi faktor yang membuat mereka tidak bisa menggunakan masjid untuk pendidikan Islam nonformal. (sholat berjamaah).

### 3. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, di lokasi penelitian yaitu di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

Ungkapan dari Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan:

“Bagaimana pemanfaatan masjid terhadap kegiatan PHBI sebagai pendidikan non formal?”, tanya penulis.

*“Peran PHBI dalam pendidikan nonformal dapat melatih rasa cinta kita sebagai ummat Islam terhadap kebudayaan atau ajaran Islam dan untuk selalu mengingat pada hari-hari besar yang ada dalam agama Islam. Dengan diadakannya PHBI warga yang beragama Islam akan mengenal hari-hari yang dikhususkan dalam agama Islam. Masjid dimanfaatkan sebagai sarana tempat untuk merayakan Hari Besar Islam sekaligus menyambung silaturahmi antar warga”.*<sup>106</sup>

Ungkapan dari Bapak Slamet selaku takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Dalam pendidikan nonformal tentunya PHBI berperan sangat penting. PHBI menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebiasaan yang ada pada ajaran agama Islam. Dengan dilangsungkannya PHBI warga akan mengetahui hari-hari penting dalam agama Islam, karena ada bahkan banyak warga yang tidak tahu hari besar Islam terletak pada tanggal atau hari apa saja dan bulan apa. Kita memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk merayakan hari besar keagamaan”.*<sup>107</sup>

Ungkapan dari Bapak Soca Danu Subroto selaku penasehat takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Huda pada tanggal 1 Juli 2022

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 6 Agustus 2022

*“Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) berperan dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Karena dalam PHBI diadakan kegiatan-kegiatan yang baik atau yang berisi hal-hal positif. Kegiatan PHBI menambahkan rasa cinta kepada ajaran agama. Dan biasanya dalam PHBI diadakan pengajian atau acara yang menjadikan bertambah silaturahmi antar umat Islam”.*<sup>108</sup>

Ungkapan dari Bapak Dirno selaku jama'ah Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Menurut saya perayaan Hari Besar Islam (PHBI) berperan dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. PHBI menjadi kegiatan yang mengisi dikegiatan masjid dan menjadikan masjid ramai dengan hal yang baik”.*<sup>109</sup>

Menurut penelitian penulis, pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dipengaruhi oleh perayaan hari besar Islam (PHBI). Dalam hal ini, masjid berfungsi sebagai pedoman umat, menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan mereka, menarik dan menyenangkan semua orang, dewasa, anak-anak, pemuda, pria dan wanita, berpendidikan atau tidak, sehat atau sakit, kaya atau miskin.<sup>110</sup>

Menurut pendapat saya, pemanfaatan masjid sebagai pendidikan Islam non formal (PHBI) menjadi kegiatan yang bernilai positif dan mengenalkan masyarakat khususnya anak-anak untuk lebih dekat dengan masjid. Peran PHBI dalam pendidikan nonformal dapat melatih rasa cinta kita sebagai umat Islam terhadap kebudayaan atau ajaran Islam dan untuk selalu mengingat pada hari-hari besar yang ada

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Soca DS pada tanggal 6 Agustus 2022

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Dirno pada tanggal 8 Agustus 2022

<sup>110</sup> Syamsul Kurniawan, Masjid dalam Lintas..., hlm 176.

dalam agama Islam. Dengan diadakannya PHBI warga yang beragama Islam akan mengenal hari-hari yang dikhususkan dalam agama Islam

Dalam pendidikan nonformal tentunya Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) berperan sangat penting. PHBI menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebiasaan yang ada pada ajaran agama Islam. Dengan dilangsungkannya PHBI warga akan mengetahui hari-hari penting dalam agama Islam, karena ada bahkan banyak warga yang tidak tahu hari besar Islam terletak pada tanggal atau hari apa saja dan bulan apa. Dalam PHBI juga berisi kegiatan-kegiatan yang baik atau yang berisi hal-hal positif. Selain itu PHBI menjadikan kegiatan yang mengisi dikegiatan masjid dan menjadikan masjid ramai dengan hal yang baik. Kegiatan PHBI menambahkan rasa cinta kepada ajaran agama. Dan biasanya dalam PHBI diadakan pengajian atau acara yang menjadikan bertambah silaturahmi antar umat islam. Hal ini sudah sesuai dengan teori, bahwa pemanfaatan masjid disini digunakan untuk kegiatan yang bernilai positif.

Kemudian peneliti juga menanyakan pertanyaan:

“Apa faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam nonformal dalam kegiatan PHBI ?”

Ungkapan dari Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan di atas:

*“Faktor pendorong dari kegiatan PHBI tersebut karena masyarakat membutuhkan PHBI dan mengamalkan ajaran. Masyarakat membutuhkan hari besar tersebut untuk dilakukan dan disambut, mungkin dengan pengajian, shalawatan ataupun tasyakuran. Namun karena kurangnya waktu (kesibukan) yang berbeda-beda perlu didiskusikan terlebih dahulu. Masyarakat memberi dukungan penuh atas pemanfaatan masjid untuk*

*digunakan sebagai tempat pelaksanaan PHBI, karena bisa dikatakan pusatnya atau tepat di Rumahnya Allah”.*<sup>111</sup>

Ungkapan dari Bapak Slamet selaku takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorong dari kegiatan PHBI karena sebagai bentuk pengamalan ajaran Agama Islam. Lalu faktor penghambatnya rasa permusuhan akibat adanya politik seperti pemilihan kepala desa. Faktor penghambatnya, biasanya setelah selesai acara banyak bungkus bekas makanan yang ditinggalkan oleh jamaah di sekitar masjid”.*<sup>112</sup>

Ungkapan dari Bapak Soca Danu Subroto selaku penasehat takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Dalam pelaksanaan kegiatan PHBI tentu ada faktor pendorong dan faktor penghambat. Diantara dari faktor pendorongnya yaitu mayoritas warga masyarakat sekitar Masjid Mujahidin ini adalah orang Islam. Tentunya orang muslim akan memperingati hari-hari besar dalam kalender hijriah. Kemudian faktor penghambatnya adalah ada aliran yang berpendapat yang fanatik terhadap PHBI. Contoh saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW., itu dianggap tidak ada ajarannya atau dianggap sesat”.*<sup>113</sup>

Ungkapan dari Bapak Dirno selaku jama'ah Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorongnya yaitu kebersamaan masyarakat islam sekitar masjid yang menjadikan PHBI terlaksana. Contoh saat penggalangan dana untuk acara maulid Nabi SAW., kalo takmir atau panitia tidak sukarela ataupun masyarakat yang dimintai dana tidak memberi maka pelaksanaan PHBI dapat*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Huda pada tanggal 1 Juli 2022

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 6 Agustus 2022

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Soca DS pada tanggal 6 Agustus 2022



*tidak terlaksana. Lalu faktor penghambatnya kondisi yang tidak memungkinkan berkerumun seperti covid-19 yang pernah terjadi”<sup>114</sup>.*

Faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dalam Perayaan Hari Besar Islam yaitu:

- a. Adanya dukungan dari masyarakat setempat. Masyarakat membutuhkan PHBI sebagai bentuk mengamalkan ajaran Islam. Masyarakat membutuhkan hari besar tersebut untuk dilakukan dan disambut, mungkin dengan pengajian, shalawatan ataupun tasyakuran.
- b. Mayoritas warga masyarakat sekitar masjid adalah orang Islam. Tentunya orang muslim akan memperingati hari-hari besar dalam kalender hijriah.
- c. Masjid milik bersama, maka dipakai untuk kepentingan bersama terkait dengan kegiatan keagamaan yang dianggap cocok / sesuai dengan tema dan tempatnya.

Faktor penghambat pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dalam Perayaan Hari Besar Islam yaitu:

- a. Karena kurangnya waktu (kesibukan) yang berbeda-beda perlu disepakati waktu perencanaannya.
- b. Lalu faktor penghambatnya rasa permusuhan akibat adanya politik seperti pemilihan kepala desa.
- c. Anggaran dana yang tidak ditetapkan, membuat kegiatan PHBI berjalan kurang maksimal
- d. Kurangnya kepedulian warga terhadap disiplin membuang sampah pada tempatnya, maka selesai acara biasanya ditemukan bekas makanan berserakan di area masjid.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Dirno pada tanggal 8 Agustus 2022

- e. Kondisi yang tidak memungkinkan berkerumun seperti covid-19 yang pernah terjadi.

Dari poin di atas, menurut pendapat penulis, bahwa faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam non formal (PHBI) adalah adanya dukungan dari masyarakat setempat ketika akan mengadakan kegiatan, adanya kerjasama yang baik antar warga untuk bersama-sama mengembangkan Masjid sebagai tempat ibadah dan mengisinya dengan kegiatan bermanfaat. Sedangkan, faktor penghambat dari pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam non formal (PHBI) adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh warga (kesibukan bekerja), kurangnya kepedulian (sikap acuh) warga akan adanya kegiatan PHBI.

#### 4. Majelis Ta'lim

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, di lokasi penelitian yaitu di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

Majelis ta'lim dapat dilihat sebagai tempat membeli pusat dakwah, mendapatkan pendidikan agama, dan menyalurkan pemahaman agama melalui pengajian kitab, pengajian, dan pendidikan formal masjid. Ibu Sumirah, S.Pd., sebagai penanggung jawab ibu-ibu di Masjid Ta'lim Masjid Mujahidin. Sidang Ta'lim Masjid Mujahidin biasanya berlangsung pada hari Jumat setiap minggunya tepat pukul 16.00, setelah shalat Ashar. Setiap hari Jumat, terdapat berbagai kegiatan yang mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Pada hari jum'at minggu pertama Majlis Ta'lim Masjid Mujahidin merutinkan membaca asmaul husna bersama-sama dengan dipimpin langsung oleh Ibu Sumirah. Pada hari jum'at minggu ke-dua Majlis Ta'lim Masjid Mujahidin merutinkan membaca yasin dan tahlil bersama-sama

dengan dipimpin langsung oleh Ibu Sumirah. Pada hari jum'at minggu ke-tiga Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin merutinkan acara kultum atau kajian singkat. Biasanya kultum tersebut diisi oleh Ibu Sumrah, Ibu Nurwati. Pada hari jum'at minggu ke-empat Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin merutinkan membaca maulid perjanjen bersama-sama dengan dipimpin langsung oleh Ibu Sumirah. Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin bukan hanya diisi dengan kegiatan positif-positif membaca asmaul husna bersama, membaca yasin dan tahlil bersama, kultum, membaca maulid perjanjen bersama namun untuk menjaga kekompakan dan juga kebersamaan Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin setelah selesai kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan arisan. Biasanya kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin diawali dengan pembukaan salam, sambutan Ibu Sumirah, kemudian kegiatan inti yang terjadwal pada setiap minggunya dan diakhiri dengan arisan. Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin juga merencanakan kegiatannya akan ditambahi dengan hafalan doa sehari-hari. Karena tentu ibu-ibu yang mengikuti Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin ada yang lupa atau belum hafal doa sehari-hari.<sup>115</sup>

Ungkapan dari Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan:

“Bagaimana pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan non formal dari kegiatan Majelis Ta'lim ?”

*“Dengan adanya Majelis Ta'lim, ibu-ibu bisa membiasakan kegiatan yang baik, karena dalam Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin terdapat kegiatan yang baik berupa pembacaan asmaul husna, pembacaan yasin dan tahlil, pembacaan maulid*

---

<sup>115</sup> Observasi Lapangan saat kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas pada tanggal 7,14,21,28 oktober 2022 dan tanggal 4,11,18, November2022

*nabi dan kultum serta lembaga formal tidak ada yang mengajarkan kegiatan tersebut, Masjid bisa dimanfaatkan untuk hal hal positif bagi ibu-ibu sekitar. ”<sup>116</sup>*

Ungkapan dari Ibu Sumirah, S.Pd, selaku ketua Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Pastilah Majelis Ta’lim berperan dalam pendidikan Islam non formal, karena dalam kegiatan Majelis Ta’lim berisi kegiatan islami yang tidak ada dipendidikan formal, seperti maulid perjanjen yang berjalan di Majelis Ta’lim kami, hal ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta kita kepada orang yang membawak Agama Islam yang kita anut dan kegiatan maulid perjanjen tidak dilaksanakan dibangku pendidikan (sekolahan).<sup>117</sup>*

Ungkapan dari Ibu Siwi selaku anggota Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Setahu saya Majelis Ta’lim memberi manfaat pada orang yang ikut ngaji di dalamnya. Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin diisi dengan kegiatan yang baik. Selain itu di dalam Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin anggotanya kebanyakan adalah lulusan SD/SMP, yang didalamnya hanya belajar satu mata pelajaran Agama Islam. Dengan mengikuti Majelis Ta’lim secara tidak langsung ibu-ibu Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin sedang belajar ilmu agama ”<sup>118</sup>*

Ungkapan dari Ibu Darinah, selaku anggota Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Majlis Ta’lim berperan dalam pendidikan non formal, saya sebagai pedagang juga senang dengan berkembangnya Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin. Satu minggu sekali*

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Huda pada tanggal 1 Juli 2022

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Sumirah, S.Pd, pada tanggal 11 November 2022

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Siwi, pada tanggal 11 November 2022

*membiasakn ngaji bareng teman ibu-ibu, dan mengurangi rasa jenuh saya di warung”.*<sup>119</sup>

Berdasarkan penelitian di Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas yang penulis lakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap Ketua Takmir, Ketua Majelis Ta’lim dan anggota Majelis Ta’lim bahwasannya pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dari kegiatan Majelis Ta’lim Mujahidin sangatlah berperan penting. Hal ini menyebutkan bahwa peran masjid di sini adalah sebagai tempat ibadah dan menghubungkan kondisi sosial dengan keperluan masyarakat dengan kegiatan masjid, sebagai pembinaan umat, tempat dakwah, pendidikan dan penyebaran Islam.<sup>120</sup> Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin baru berjalan pada ibu-ibu sekitar masjid dengan ketua Ibu Sumirah, S.Pd. Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin rutin dilaksanakan pada hari jum’at setiap minggunya setelah shalat asar tepatnya pukul 16.00.

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari jum’at setiap minggunya berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Pada hari jum’at minggu pertama Majlis Ta’lim Masjid Mujahidin merutinkan membaca asmaul husna bersama-sama dengan dipimpin langsung oleh Ibu Sumirah. Pada hari jum’at minggu ke-dua Majlis Ta’lim Masjid Mujahidin merutinkan membaca yasin dan tahlil bersama-sama dengan dipimpin langsung oleh Ibu Sumirah. Pada hari jum’at minggu ke-tiga Majlis Ta’lim Masjid Mujahidin merutinkan acara kultum atau kajian singkat. Biasanya kultum tersebut diisi oleh Ibu Sumrah, Ibu Nurwati Ibu Siwi atau dari luar pengurus. Pada hari jum’at minggu keempat Majlis Ta’lim Masjid Mujahidin merutinkan membaca maulid

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Darinah, pada tanggal 11 November 2022

<sup>120</sup> Heri Sucipto, Memakmurkan Masjid Bersama JK, hlm. 40.

perjanjen bersama-sama dengan dipimpin langsung oleh Ibu Sumirah. Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin bukan hanya diisi dengan kegiatan positif-positif membaca asmaul husna bersama, membaca yasin dan tahlil bersama, kultum, membaca maulid perjanjian bersama namun untuk menjaga kekompakan dan juga kebersamaan Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin setelah selesai kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan arisan. Biasanya kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin diawali dengan pembukaan salam, sambutan Ibu Sumirah, kemudian kegiatan inti yang terjadwal pada setiap minggunya dan diakhiri dengan arisan. Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin juga merencanakan kegiatannya akan ditambahi dengan hafalan doa sehari-hari. Karena tentu ibu-ibu yang mengikuti Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin ada yang lupa atau belum hafal doa sehari-hari.

Menurut penulis, pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam nonformal (majelis ta'lim), yaitu sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tempat silaturahmi, sesuai dengan teori.

Kemudian peneliti juga menanyakan pertanyaan:

“Apa faktor pendorong dan penghambat dari pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam nonformal pada kegiatan Majelis Ta'lim?”

Ungkapan dari Bapak Nurul Huda selaku ketua takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan tersebut:

*“Ada faktor-faktor yang mendorong berjalannya Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin dan ada pula faktor yang menjadi penghambat berjalannya Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin. Pertama faktor yang mendorong berjalannya Majelis Ta'lim masjid Mujahidin adalah sudah dipimpin oleh orang yang*

*berpendidikan dan berpengalaman. Saya kira Ibu Sumirah sudah banyak mengikuti Majelis Ta'lim atau kegiatan yang hampir persih dengan Majelis Ta'lim dan sering mengaji. Adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan masing-masing. Namanya ibu rumah tangga, pastinya memiliki kegiatannya tersendiri, walaupun Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin dilaksanakan satu minggu sekali. Dengan adanya majelis Ta'lim, masjid ini bisa ramai dan dipergunakan dengan baik oleh ibu-ibu”.*<sup>121</sup>

Ungkapan dari Ibu Sumirah, S.Pd, selaku ketua Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Alhamdulillah kegiatan Majelis Ta'lim dapat berjalan tentu saja ada faktor pendorongnya berupa jamaah yang manut (mudah diatur) dengan jamaah Majelis Ta'lim yang manut kegiatan berjalan dengan lancar. Selain manut jamaah Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin juga memang suka ngaji, senang untuk kumpul-kumpul kemudian diisi dengan kegiatan yang kami sepekati dengan takmir masjid yang lain. selain faktor pendorong ada juga faktor penghambat dari Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin diantaranya yaitu curah hujan yang tinggi lebat disertai dengan dengan angin ataupun petir, kadang-kadang juga walaupun hanya hujan besar dan tidak dimungkinkan juga menjadi penghambat. Selain itu penghambat yang lain yaitu adanya acara sendiri, contohnya ada orang hajatan kemudian salah satu anggota Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin membantu mau tidak mau itu menjadikan izin untuk tidak mengikuti Majelis Ta'lim”.*<sup>122</sup>

Ungkapan dari Ibu Siwi, selaku anggota Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Faktor pendorong yang menyebabkan saya ngaji terus yang saya pengen selalu mengingat hal yang baik supaya akhir hidup saya juga baik. Kalo di Majelis Ta'lim kan membaca asmaul husna, tahlil dan lain sebagainya, ya membiasakan*

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Huda pada tanggal 1 Juli 2022

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ibu Sumirah, S.Pd, pada tanggal 11 November 2022

*mulut untuk mengucapkan kalimat-kalimat toyibah, buat tabungan di akhirat juga mas. Kalo faktor penghambatnya ya hujan, terus sakit atau ada kepentingan keluarga, paling biasanya saya izin dan nitip uang yang buat arisan”<sup>123</sup>*

Ungkapan dari Ibu Darinah, selaku anggota Majelis Ta’lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas dengan pertanyaan yang sama:

*“Menurut saya ya mas, faktor pendorongnya karena saat saya ikut Majelis Ta’lim mendengarkan orang pada baca asmaul husna, tahlil ya intinya kegiatan Majelis Ta’lim menjadi ademnya hati, menjadi hafal satu persatu masa iya mau menghafalkan asmaul husna dengan usia yang sudah tua. Apalagi tidak bisa baca bacaan yang berbahasa ara. Dengan mengikuti Majelis Ta’lim sudah menghafalkannya. Kalo faktor penghambatnya ya males contohnya saat warung lagi rame, jadinya menunda-nuda, ngko disit dela maning akhirnya tidak berangkat. Hal lain yang menjadi penghambat ya kadang kalo hujan, apalagi ada angin atau petirnya. Mending titip arisan, menjaga kesehatan sama takut”<sup>124</sup>*

Faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dalam kegiatan Majelis Ta’lim yaitu:

- a. Adanya semangat dari orang-orang untuk mengikuti kegiatan majelis ta’lim. Masjid digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi ibu-ibu dan masyarakat sekitar khususnya dalam bidang keagamaan.
- b. Kekompakan dari jamaah dan gurunya. Majelis ta’lim dipimpin oleh orang yang berpengalaman dalam bidang pendidikan. Anggota jama’ah yang manut (mudah diatur).

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu Siwi, pada tanggal 11 November 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Darinah, pada tanggal 11 November 2022



Faktor penghambat pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal dalam kegiatan Majelis Ta'lim dalam yaitu:

- a. Jadwal yang kadang bersamaan dengan TPQ, misal selesai TPQ terus ada sampah jajanan dari anak-anak yang ada di
- b. sekitar masjid.
- c. Tidak adanya jadwal piket kebersihan, sehingga kebersihan masjid ini kurang kondusif dan nyaman digunakan.
- d. Adanya kesibukan masing-masing karena ibu rumah tangga, pastinya memiliki kegiatannya tersendiri, walaupun Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin dilaksanakan satu minggu sekali.
- e. Curah hujan yang tinggi lebat disertai dengan dengan angin ataupun petir, kadang-kadang juga walaupun hanya hujan besar dan tidak dimungkinkan juga menjadi penghambat.
- f. Selain itu penghambat yang lain yaitu adanya acara sendiri, contohnya ada orang hajatan kemudian salah satu anggota Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin membantu mau tidak mau itu menjadikan izin untuk tidak mengikuti Majelis Ta'lim.

Penulis berpendapat bahwa kesadaran dan kemauan setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan majelis talim, serta kekompakan seluruh jamaah, menjadi faktor pendorong pemanfaatan masjid sebagai lokasi kegiatan Islam non formal. pendidikan (majelis ta'lim). Sementara itu, pemanfaatan masjid sebagai tempat pendidikan Islam nonformal (majelis ta'lim) terkendala oleh keterbatasan waktu, seperti ada yang sedang bekerja (hajat), atau cuaca yang kurang mendukung untuk mengikutinya. dalam kegiatan majelis taklta'lim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Keimpulan**

1. Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas digunakan sebagai pusat pendidikan Islam non formal antara lain sebagai TPQ (tempat pendidikan), untuk belajar baca tulis Al Quran, hafalan juzama, sholat harian, dan bacaan sholat, sebagai tempat ibadah, seperti shalat fardu berjamaah, shalat Jumat, dan sebagai tempat warga sekitar melaksanakan Hari Raya Islam, seperti Idul Fitri.
2. Pemanfaatan Masjid Mujahidin sebagai tempat pendidikan Islam non formal tentunya terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat.
  - a. Dari hasil penelitian yang dilakukan, faktor pendukungnya berupa dukungan/motivasi dari warga setempat yang setuju untuk memanfaatkan masjid sebagai tempat pendidikan Islam non formal. Seperti dukungan dari orang tua untuk anak-anak mengikuti kegiatan TPQ, rasa semangat dari anak-anak dan Ustadzah untuk belajar bersama di TPQ, kekompakan warga untuk melakukan shalat berjamaah, sebagai tempat silaturahmi/berkumpul pada saat Perayaan Hari Besar Islam, tumbuhnya kepedulian dari warga masyarakat tentang pentingnya peran masjid untuk kegiatan keagamaan, minat ibu-ibu untuk belajar bersama di Majelis Ta'lim, dan lain sebagainya.
  - b. Ada pula faktor penghambat dalam pemanfaatan Masjid Mujahidin sebagai tempat pendidikan Islam non formal, seperti kurangnya anggota/panitia yang bertugas dalam membantu pelaksanaan pendidikan Islam non formal (kurangnya tenaga pengajar di TPQ), kurangnya sarana prasarana yang mendukung untuk kegiatan TPQ (media belajar untuk anak), kurangnya waktu untuk melakukan shalat berjamaah bagi kaum pekerja sehingga waktu bersosial dengan tetangga kurang, kurangnya antusias atau dukungan dari beberapa

warga berupa materiil saat diadakannya kegiatan PHBI, fasilitas yang kurang memadai untuk menarik hati warga untuk lebih mencintai atau senang datang ke masjid, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, maka yang membersihkan masjid hanya orang-orang itu saja.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penelitian pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal tentunya penulis memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam hasil yang diteliti. Apalagi obyek yang diteliti hanya berfokus di satu masjid yaitu Masjid Mujahidin Desa Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas yang hasil penelitiannya hanya dari masjid tersebut.

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian penulis di Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas, penulis memberikan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan masjid dalam kegiatan pendidikan Islam non formal. Saran-saran ini meliputi:

### **a. Bagi Pengurus Masjid**

Lebih diperhatikan lagi sarana prasarana serta fasilitas yang membangkitkan minat masyarakat untuk lebih mencintai atau senang datang ke masjid. Buatlah rancangan kegiatan bertema keagamaan lainnya yang lebih banyak lagi dan tentunya membawa manfaat untuk masyarakat sekitar. Ajak dan libatkan masyarakat setempat untuk menjadi guru TPQ agar TPQ dapat bisa berkembang lebih baik lagi ke depannya.

### **b. Bagi Jamaah Masjid**

Patuhi aturan dalam menjaga kebersihan dan keindahan masjid. Tingkatkan lagi minat dan semangat kalian dalam mengikuti kegiatan pendidikan Islam non formal, mengingat betapa pentingnya kegiatan keagamaan untuk bekal masa depan di akhirat kelak. Manfaatkan masjid ini dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Ugi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*,. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Amalia, Rizky. *PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)*, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga. 2019.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Gazalba, Sidi , *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Hambal Shafwan, Muhammad, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo, Pustaka Arafah, 2014.
- Hanifah Muhtaram, Rizqun. *PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta .2012.
- Hasil Kerja Sama ICMI Orsat Cempaka Putih Fokkus Babinrohis Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*.
- Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tujuan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Kamil, Mustofa, *PENDIDIKAN NONFORMAL PENGEMBANGAN MELALUI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (PKBM) DI INDONESIA SEBUAH PEMBELAJARAN DARI KOMINKAN DI JEPANG*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Hidayat, Rahmat, Muhammad Aqsha, dan Pangestu Mursyid. *PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN FIQIH DI MIS BINA KELUARGA MEDAN*. Jurnal Sabilarrasyad Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2018.
- Khairuni, Nisa dan Anton Widyanto. *Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam*. Jurnal Dayah Vol. 1 No. 1. 2018.
- Koordinasi Dakwah Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Luar Sekolah*, Jakarta: Jaya Raya, 1991
- Luthfiyah dan Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*, (Sukabumi: Jejak, 2017
- Maskur, Idil. *Pemanfaatan Masjid Di Kompleks Perumahan Timur Indah Ujung Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakartya
- Mujamil, Qomar. *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Erlangga : Jakarta. 2007.
- Nur Handryanti, Aisyah , *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Pujiati dkk, *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial*, Yogyakarta, Bintang Pustaka Madani Media, 2021.
- Putra Daulay, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung Cita Pustaka Media, 2004.
- Rifa'i, Ahmad. *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Jurnal Universum Vol. 10 No. 2 Juli 2016
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam Lengkap* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978

- Romlah, Siti. *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia*  
Jurnal Studi Islam, Vol 15 No 1, April 2020.
- Rukmana, Nana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Subtansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2002.
- Rumondor, Ahmad Putra Prassetio. *Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Milenial*. Jurnal Tasamuh Vol. 17 No. 1 Desember 2019
- Saidah Yusrie, Chaira, dkk, *Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjama'ah*,  
Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol 20 No 1, 2021
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Sitepu, *PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sucipto, Heri, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta Selatan, Grafindo Books Media, 2014.
- Sudjana S., *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education), Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- t. p. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Wahyuni. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Club dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI*. Jurnal Tarbawi Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Yusrie, Chaira Saidah. dkk, *Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjama'ah*,  
Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol 20 No 1, 2021.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ayung Dwianto
2. NIM : 1717402140
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 11 Juni 1999
4. Alamat Rumah : Banjarsari Wetan RT 03 RW 03 Kec. Sumbang, Kab.

Banyumas

5. Nama Ayah : Darwin
6. Nama Ibu : Rumini

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 2 Banjarsari Wetan tahun lulus : 2011
- b. SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, Banyumas tahun lulus: 2014
- c. MAN 1 Banyumas tahun lulus : 2017
- d. UIN Saizu Purwokerto tahun lulus teori : 2023

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Nurul Huda (2011-2014)
- b. Pondok Pesantren Manbaul 'Ulum (2017-2020)

Purwokerto, 23 Januari 2023

Yang Mengajukan



Ayung Dwianto

NIM. 1717402140

Lampiran 1

Daftar Takmir Masjid Mujahidin dan dokumentasi Sruktur Takmir Masjid Mujahidin<sup>125</sup>

Daftar takmir Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang,

Banyumas:

No	Nama	No	Nama
1	Bpk. Soca DS	9	Bpk. Narto
2	Bpk. Nurul Huda	10	Bpk. Ibnu Sodirin
3	Bpk. Achmad Nurdin	11	Bpk. Slamet
4	Bpk. Dirno	12	Bpk. Edi Purnomo
5	Bpk. Giri Adi	13	Bpk. Harjo Susilo
6	Bpk. Païdi	14	Bpk. Pardi
7	Bpk. Rinto	15	Bpk. Ratun
8	Bpk. Anto	16	Bpk. Didi Aryanto

<sup>125</sup> Dokumentasi Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas



# STRUKTUR ORGANISASI TAKMIR MASJID AL MUJAHIDIN DESA BANJARSARI WETAN



*Lampiran 2*

Daftar santriwan santriwati dan ustadzah TPQ Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.<sup>126</sup>

No	Nama
1	Fakina
2	Sesa
3	Ivah
4	Hani
5	Lely
6	Khanza
7	Syanala
8	Aska
9	Albani
10	Reno
11	Pedro
12	Rendi
13	Marsa
14	Raizi
15	Hanafi
16	Misla
17	Lia
18	Zahra
19	Yosida
20	Ma'ruf
21	Afnan

---

<sup>126</sup> Dokumentasi TPQ Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

22	Yuna
23	Aisyah
24	Hafis
25	Khanza V
26	Tegar
27	Rizki Pratma
28	Aji
29	Wardan
30	Miska Andrean S
31	Dewi
32	Dinda
33	Balin
34	Didit
35	Aila
36	Selo
37	Fakih

Daftar Ustadzah TPQ Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang  
Banyumas<sup>127</sup>

No	Nama
1	Ustdzah. Nurwati
2	Ustdzah. Winarti

<sup>127</sup> Dokumentasi TPQ Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.

Lampiran 3

Daftar Anggota Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin<sup>128</sup>



No	Nama
1	Ibu Darinah
2	Ibu Yuni
3	Ibu Suprapti
4	Ibu Ruswati
5	Ibu Nani
6	Ibu Siwi
7	Ibu Kusmirah
8	Ibu Khotijah
9	Ibu Darti
10	Ibu Catur
11	Ibu Inung
12	Ibu Yastri
13	Ibu Yuli H
14	Ibu Yuli P
15	Ibu Rosana
16	Ibu Waryanti

<sup>128</sup> Dokumentasi Majelis Ta'lim Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan, Sumbang, Banyumas.



17	Ibu Kawitem
18	Ibu Tirem
19	Ibu Tini
20	Ibu Daritem
21	Ibu Darkem
22	Ibu Sutri
23	Ibu Liyah
24	Ibu Karsih
25	Ibu Rini
26	Ibu Ina
27	Ibu Kuswati
28	Ibu Darwi
29	Ibu Suwarti
30	Ibu Lisem
31	Ibu Tarisem
32	Ibu Nunung

Lampiran 4

Foto Kegiatan Pendidikan Islam Non Formal di Masjid Mujahidin<sup>129</sup>



<sup>129</sup> Dokumentasi Kegiatan Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas









Lampiran 5

Foto Wawancara<sup>130</sup>



---

<sup>130</sup> Dokumentasi Wawancara dengan Pengurus Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas





Lampiran 5

Foto Dokumentasi Nama Anggota Majelis Talim dan TPQ Masjid Mujahidin

5

NO	NAMA	15/4/22	22/4/22	29/4/22	13/5/22	20/5/22	27/5/22	3/6/22	10/6/22
1.	Darimah 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
2.	Darimah 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
3.	Darimah 3.	x	x	x	x	x	x	x	x
4.	Darimah 4.	x	x	x	x	x	x	x	x
5.	Darimah 5.	x	x	x	x	x	x	x	x
6.	yuni 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
7.	yuni 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
8.	yuni 3.	x	x	x	x	x	x	x	x
9.	yuni 4.	x	x	x	x	x	x	x	x
10.	yuni 5.	x	x	x	x	x	x	x	x
11.	Suprapti 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
12.	suprapti 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
13.	Suprapti 3.	x	x	x	x	x	x	x	x
14.	Ruswati 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
15.	Ruswati 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
16.	Ruswati 3.	x	x	x	x	x	x	x	x
17.	Mani 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
18.	Mani 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
19.	Mani 3.	x	x	x	x	x	x	x	x
20.	Siwi 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
21.	Siwi 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
22.	kusmirah 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
23.	kusmirah 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
24.	khotijah 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
25.	khotijah 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
26.	Darti 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
27.	Darti 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
28.	Catur 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
29.	Catur 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
30.	laung 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
31.	laung 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
32.	lastri A 1.	x	x	x	x	x	x	x	x
33.	lastri A 2.	x	x	x	x	x	x	x	x
34.	Yuli H.	x	x	x	x	x	x	x	x

NO	NAMA	Yuni / Parsiti	Tiom / Nargani	Darzi / Kuswati	Foni / Darzi	Ruzana / Foni 1	Kuswani / Kuswani	15/1/22	22/4/22	23/4/22	13/5/22	20/6/22	21/8/22	23/6/22	27/6/22	24/1/22	13/1/22	8/8/22	15/9/22	23/9/22
35	Yuli P 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
36	Yuli P 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
37	Rosana 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
38	Rosana 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
39	Waryanti 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
40	Waryanti 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
41	Kawitem 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
42	Kawitem 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
43	Tirem 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
44	Tirem 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
45	Tini 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
46	Tini 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
47	Daritem 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
48	Daritem 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
49	Darkem 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
50	Darkem 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
51	Sutri 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
52	Sutri 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
53	Liyah 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
54	Liyah 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
55	Karsih 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
56	Karsih 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
57	Karsih 3	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
58	Karsih 4	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
59	Rini	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
60	Ira 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
61	Kuswati 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
62	Darwi Suwanti	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
63	Lisem 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
64	Lisem 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
65	Parsiti 1	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
66	Parsiti 2	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
67	Parsiti 3	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
68	Punung	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x

No	Nama	18-07-22	19-07-22	20-07-22	21-07-22	22-07-22	23-07-22	24-07-22	25-07-22
1	Fakinda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Sesa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Iwah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Hani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Iely	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Khanza	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Syanata	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	ASKA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Albania	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Reno	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Pedro	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Rendi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Ma'fisa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Faise	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Hanafi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Misla	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	Lia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Zahra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	yosida	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	ma'puf	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21	AFnan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
22	Yuna	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
23	AISyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24	Ma'fisa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
25	Khanza.viet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tegar

PEACE TO ACHIEVE GOAL

NO	Nama	6/6/22	13-6-22	14/6/22	16/6/22	17/6/22	20/6/22	24/6/22	27/6/22	28/6/22
26	Tegar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
27	Kiski Pratana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
28	Agi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
29	Wardan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
30	Miska Andrians	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
31	Dewi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
32	Dinda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
33	Balin									
34	Didit									
35	Aila									
36	Selo									
37	fakih									

PEACE TO ACHIEVE GOAL



*Lampiran 5*

Foto Dokumentasi Halaman Masjid Mujahidin<sup>131</sup>



---

<sup>131</sup> Dokumentasi Halaman Masjid Mujahidin Banjarsari Wetan Sumbang Banyumas